

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Profil Sekolah dan Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung

Sekolah menengah atas negeri 20 Bandung memiliki visi “Terwujudnya Sekolah yang Religius, Berkarakter, Kompetitif, Berliterasi Tinggi dan Berbudaya Lingkungan”. Sedangkan misinya yaitu : 1) mewujudkan warga sekolah yang memiliki sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) mewujudkan warga sekolah yang memiliki sikap dan tindakan yang berkarakter dengan menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dengan sebaik-baiknya; 3) mewujudkan warga sekolah yang memiliki sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan hal-hal yang berguna bagi masyarakat; 4) mewujudkan warga sekolah yang memiliki sikap dan tindakan yang memiliki kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; 5) mewujudkan warga sekolah yang memiliki sikap dan tindakan untuk berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang letak geografisnya berada di kota Bandung, yang beralamatkan di Jalan Citarum No. 23, kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Gedung Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung terletak di lantai 1 berdekatan dengan ruang kelas dan musholla. Waktu operasional perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung bersamaan dengan berjalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu: Senin-Kamis Pukul 07:00-15:15 serta di hari Jum’at yaitu pukul 07:00-11:00

Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung belum mempunyai visi dan misi khusus dalam berlangsungnya kegiatan perpustakaan, namun perpustakaan mejadi salah satu wahana yang penting dari keberlangsungan kegiatan pendidikan di sekolah. Karena perpustakaan bisa mewujudkan visi sekolah pada bagian

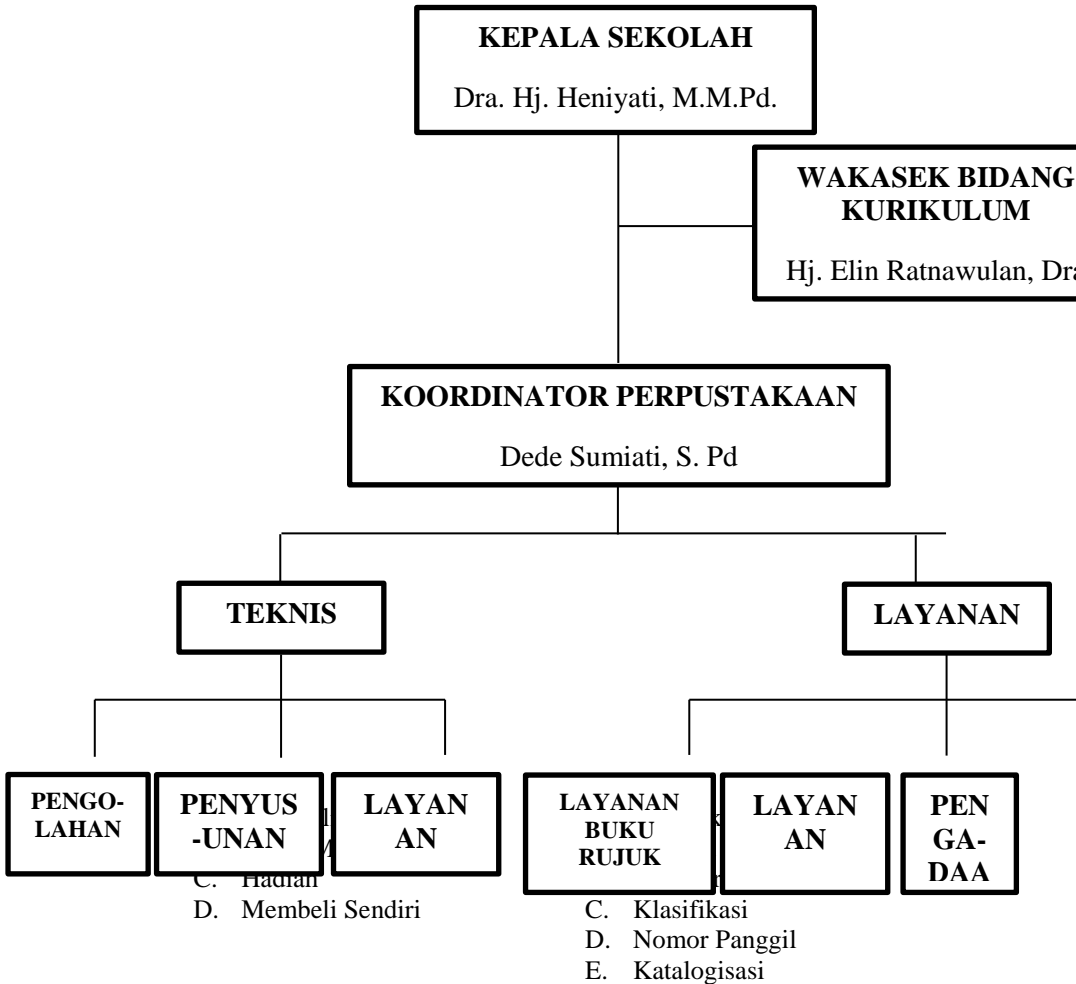
“Berliterasi Tinggi” perpustakaan pun juga mengikuti visi dan misi sekolah karena berada di bawah naungan sekolah dalam kegiatan sehari-harinya. Dalam kegiatannya perpustakaan mengharuskan para pengguna untuk mendaftar terlebih dahulu menjadi anggota agar bisa mengakses koleksi ataupun meminjamnya. Perpustakaan ini dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan dan mempunyai dua staf pustakawan yang menjalankan kegiatan perpustakaan setiap harinya.

1.2. Pelayanan perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung

Upaya perpustakaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi warga sekolah SMA Negeri 20 Bandung, perpustakaan memberikan beberapa titik layanan yang memudahkan pemustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Berikut adalah empat jenis layanan perpustakaan di SMA Negeri 20 Bandung.

- 1) Pelayanan sirkulasi
Perpustakaan memberikan layanan peminjaman koleksi kepada pemustaka untuk dibaca di tempat dan dipinjamkan ke rumah.
- 2) Pelayanan referensi
Dalam pelayanan referensi perpustakaan menyediakan koleksi referensi yang biasanya digunakan oleh pemustaka sebagai sumber rujukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- 3) Pelayanan penelusuran bahan pustaka
Koleksi atau bahan bacaan yang diberikan dan disediakan oleh perpustakaan kepada pemustaka berupa koleksi yang ter *up to date* seperti Koran dan majalah terbitan.
- 4) Perpustakaan SMA Negeri 20 sudah memiliki perpustakaan digital yang memudahkan pemustaka untuk mengakses perpustakaan tanpa terbatas oleh ruang, dengan alamat <http://perpus.sman20bdg.sch.id>.

1.3. Organisasi dan Tata Laksana Perpustakaan



F. Penyelesaian

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung
Sumber: Konstruksi Peneliti (2018)

4.4. Gambaran Karakteristik Informan

Dalam penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung, penulis menentukan 4 orang informan. Yang terdiri dari 1 orang *key Informan* yang menjabat sebagai penanggung jawab mutu sekolah dan sebagai mantan wakasek bagian kurikulum, 1 orang sebagai informan kedua dengan jabatan sebagai kepala perpustakaan serta 2 orang informan lagi sebagai pustakawan. Informan ini merupakan orang yang mampu memberikan informasi melalui kegiatan wawancara. Penetapan informan dilakukan dengan berdasarkan teknik *Purposive Sampling*, bahwa tidak semua orang yang berada dalam perpustakaan bisa dijadikan sebagai informan. Yaitu penentuan informan melalui pertimbangan, berikut ini merupakan informan dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 4.1

No.	Inisial	Usia	Jabatan	Latar Belakang Pendidikan
1.	DS	52	Kepala Perpustakaan	S1-Biologi
2.	CI	24	Pustakawan	SMA
3.	DSI	26	Pustakawan	S1-Bahasa Inggris
4.	HS	48	Penjamin Mutu Sekolah	S2-Bahasa Inggris
5.	DAS	40	Pustakawan Akademik	S2-Perpustakaan

4.5. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses pengadaan koleksi buku teks merupakan tema yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian. Seperti apa yang diungkapkan oleh (Yusuf & Suhendar. 2006) bahwa pengadaan koleksi untuk perpustakaan sekolah terdiri atas dua gambaran. Diantaranya adalah pemilihan koleksi dan teknik cara pengadaan koleksi, dalam penelitian ini peneliti telah melakukan proses studi pendahuluan bersamaan dengan kegiatan program pengalaman lapangan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran di SMA Negeri 20 Bandung. Penelitian ini difokuskan kedalam beberapa pertanyaan yang tersusun menjadi rumusan masalah, diantaranya yakni: 1) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan pengelola perpustakaan dalam melakukan proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran?; 2) Bagaimana prosedur yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam melakukan proses pengadaan koleksi?; 3) Kriteria apa yang menjadi acuan perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung dalam mengadakan pengadaan koleksi buku teks pelajaran?; 4) Permasalahan apa yang dihadapi pengelola perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung dalam melakukan proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran?; 5) Bagaimana upaya pengelola perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung dalam memenuhi ketersediaan koleksi buku teks pelajaran?.

4.5.1. Temuan Penelitian

kegiatan penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara kepada informan, observasi serta studi dokumentasi di tempat penelitian. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan pertimbangan, prosedur, kriteria, permasalahan dan upaya pemenuhan ketersediaan koleksi dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran dengan rumusan masalah dan tujuan sebagai berikut.

4.5.1.1. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran

Pada bagian pertama, dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan pengelola perpustakaan dalam melakukan proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran?”. Pada bagian ini

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

*ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

untuk mengetahui faktor-faktor pertimbangan koleksi, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan 1 dan *key informan*.

“Apakah perpustakaan mempunyai pertimbangan khusus dalam melakukan pengadaan koleksi buku teks?” metode yang dilakukan oleh peneliti pada pertanyaan ini diawali dengan wawancara kepada informan, lalu dilanjutkan dengan kegiatan observasi dan studi dokumentasi.

Perpustakaan sekolah tempat dilakukannya penelitian memiliki kebijakan tersendiri dalam kegiatan pengadaan koleksinya. Sama halnya dengan perpustakaan sekolah lain, standar-standar nasional pendidikan menjadi acuan dalam proses pengadaan koleksi, selain itu kebutuhan siswa juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Informan ke 1 memberikan jawaban singkat mengenai pertanyaan tersebut, berikut ini adalah jawaban dari informan 1:

“iya ada”. (DS)

BSNP adalah kepanjangan dari Badan Standar Nasional Pendidikan, merupakan suatu standar yang harusnya dipenuhi oleh semua sekolah yang ada di Indonesia menurut informan mengapa BSNP dijadikan salah satu pertimbangan. Karena dalam BSNP meliputi aspek-aspek mengenai kualitas buku teks dari segi fisik yang diantaranya meliputi aspek keterbacaan, kualitas kertas dan grafomologi. Berikut jawaban dari informan mengenai faktor pertimbangan koleksi dari *key informan*:

“Harus, dikarenakan kita merujuk kepada buku-buku yang lolos BSN yah dimana ada arahannya dari kementerian ada hmm apah ada contohnya yang secara online kemudian kita sebarakan ke guru-guru dan guru-guru menyatakan iya atau tidak, jadi patokannya adalah buku yang lolos dari BSN ya”. (HS)

Key informan DAS pun menjelaskan pentingnya pertimbangan dalam pengadaan koleksi buku yang akan diadakan di perpustakaan.

Pengadaan buku tersebut tidak hanya sebatas buku teks saja, tetapi mencakup koleksi lain seperti majalah, koran, dan atlas.

“Iyah, perpustakaan harus punya pertimbangan khusus dalam melaksanakan pengadaan koleksi buku, tidak hanya buku teks, tapi juga pengayaan dan koleksi lainnya, seperti majalah, koran, atlas.” (DAS)

Dalam pertimbangannya, pertimbangan pengadaan koleksi memiliki aspek yang harus diperhatikan. Pertanyaan selanjutnya yang diberikan oleh penulis kepada *key informan* adalah “Aspek apa saja yang diperhatikan dalam menentukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran?”. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai aspek yang diperhatikan. SMA Negeri 20 Bandung sebenarnya belum memiliki kebijakan khusus dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran, kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah mengacu pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta Pustak Kurikulum dan Perbukuan (PUSKURBUK). Berikut keterangan dari *key informan* tentang aspek dalam pertimbangan koleksi:

“Nah kalau itu kita serahkan ke BSNP yah, kalau mereka lulus berarti aspek-aspek keterbacaan, aspek emm grafologi, itu sudah tentunya menjadi unsur yang harus lolos gitu yah artinya kalau lolos dari perbukuan berarti kita iyakan bahwa aspek-aspek itu sudah diiyakan oleh BSNP nya, artinya ada standar kualitas kertas, standup percetakannya, keterbacaannya, kemudian konten, jadi kalau dia lolos dari perbukuan, berarti itu sudah memenuhi hal-hal tersebut”. (HS)

Menurut *key informan* DAS, aspek yang perlu diperhatikan dalam pertimbangan koleksi adalah melihat usia psikologis dari para pemustaka. Jika perpustakaan itu berada di sekolah maka harus disesuaikan dengan usia para murid. Adanya pertimbangan tersebut akan mengoptimalkan fungsi perpustakaan. Sementara pertimbangan dalam koleksi buku teks perlu adanya campur tangan dari guru pengampu mata pelajaran, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah.

“Salah satu contoh pertimbangan dalam pengadaan koleksi adalah bagaimana memilih koleksi sesuai dengan usia psikologis, keperluan dan pemahaman peustakanya. Pada kasus sma 20, maka pengadaan koleksi harus disesuaikan dengan usia anak sma. Khusus untuk pengadaan buku teks, tentunya pertimbangan ini harus lebih kompleks lagi, karena harus melibatkan guru-guru pengampu mata pelajaran serta kepek dan wakasek untuk kebijakan terkait harga buku.”
(DAS)

Sementara itu kebutuhan siswa pun menjadi pertimbangan karena siswa lah yang akan menggunakan buku teks sebagai media dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada informan 1 adalah “Bagaimana pertimbangannya?”.

Informan 1 dengan inisial DS mengungkapkan bahwa siswa menjadi salah satu pertimbangan dalam pengadaan koleksi buku teks. berikut ungkapan dari informan 1:

“Pertimbangannya emm, menyesuaikan buku yang dibutuhkan oleh siswa dengan buku yang diadakan, jadi pengadaan buku sesuai kebutuhan siswa.”. (DS)

Dalam faktor pertimbangan pengadaan koleksi tentunya berkaitan dengan sumber daya manusia yang menentukan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengadakan koleksi buku teks. Antara lain melakukan pemilihan dan seleksi sesuai skala prioritas yang terjadi di lapangan. Pertanyaan yang diajukan penulis kepada informan 1 dan *key informan* adalah “Bagaimana cara perpustakaan dalam menentukan SDM yang akan melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran?”

Jawaban yang diberikan oleh *key informan* dengan informan 1 hampir memiliki kesimpulan yang serupa. Kedua informan mengungkapkan bahwa penentuan sumber daya manusia untuk memilih orang-orang yang berhak dalam melakukan kegiatan pengadaan koleksi berawal dari guru yang mengajukan berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan siswa. Berikut merupakan jawaban dari informan 1:

“SDM nya ya? Emm jadi biasanya di data dulu ke guru – guru, kemudian emm buku apa yang mereka perlukan dan dengan emm sejumlah siswa, jadi tergantung kepada bagaimana kebutuhan siswa itu, tapi kita melalui guru gitu”. (DS)

Penjelasan atau simpulan dari informan 1 bahwa pemilihan SDM yang berhak dalam melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran yaitu guru, karena guru yang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas bersama siswa.

Sementara itu *key informan* pada pertanyaan ini memberikan informasi bahwa SDM yang berhak melakukan pengadaan buku teks meliputi guru, staff yang dikoordinir oleh wakasek bidang kurikulum. Jawaban dari informan ini lebih menjelaskan kepada teknis pengadaan buku teks bagian perencanaannya, berikut merupakan jawaban dari *key informan*:

“Emm ini embedded yah langsung melekat pada jabatannya dimana guru sebagai pemakai kemudian bendahara sebagai penyedia dana, yang mengolah keuangan juga, kemudian manajemen, dimana staff ada staff kurikulum yaitu wakasek kurikulum yang mengkoordinirnya dan penentuannya bersama dengan kepala sekolah”. (HS)

Pada prosesnya memang kegiatan pengadaan buku teks pelajaran dilakukan berdasarkan beberapa aspek. Kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional menjadi hal yang paling diutamakan dalam kegiatan pengadaan koleksi. Karena pengadaan koleksi buku teks akan berpengaruh kepada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh peneliti kepada informan tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Yaitu “Siapa saja yang berhak dan berperan dalam menentukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran?”

Pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui siapa saja yang memang berhak menentukan pengadaan koleksi buku teks yang akan diadakan. Informan HS yang pada periode sebelumnya menjabat sebagai wakasek bidang kurikulum menjadi orang yang paling memahami dalam

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengadaan koleksi. HS yang juga sebagai *key informan* memberikan jawaban berikut ini:

“Iya, semua yang ada berkaitan dengan pengadaan koleksi buku teks pelajaran, di antaranya kita melibatkan guru mata pelajaran, pustakawan dan manajemen di persekolahan, artinya untuk manajemen dalam hal ini adalah kepala sekolah, dilibatkan ke wakasek kurikulum waktu itu” (HS).

Begitu pula dengan yang dikatakan oleh *key informan* DAS, menurutnya pengadaan buku teks di sekolah perlu adanya campur tangan dari guru pengampu mata pelajaran, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

“Kalau untuk pengadaan buku teks, tentunya pertimbangan ini harus lebih kompleks lagi yah, karena harus melibatkan guru-guru pengampu mata pelajaran serta kepek dan wakasek untuk kebijakan terkait harga buku.” (DAS)

Intinya sumber daya manusia yang berhak menentukan koleksi buku teks pelajaran yang akan diadakan merupakan hasil kolaborasi dari staff sekolah. Yang terdiri dari staff pengajar serta pustakawan yang melakukan pengajuan data koleksi apa saja yang akan dibeli. Semua yang berperan pada akhirnya akan diputuskan oleh kepala sekolah melalui wakasek kurikulum. Pemilihan koleksinya didasarkan pada skala prioritas yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada proses wawancara mengenai faktor pertimbangan pengadaan koleksi memunculkan pertanyaan baru. Setelah pertanyaan mengenai SDM yang berhak menentukan koleksi yang diadakan, pada pertanyaan selanjutnya lebih difokuskan kepada alasan mengapa para guru berhak menentukan koleksi yang akan diadakan berupa buku teks pelajaran di perpustakaan. Pertanyaan selanjutnya adalah “Mengapa para guru menentukan koleksi buku teks pelajaran?”

Pengajuan pertanyaan tersebut kembali diajukan kepada *key informan* karena pada bagian faktor pertimbangan pengadaan koleksi ini

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang paling mengetahui proses dan teknisnya merupakan informan HS sebagai wakasek kurikulum. Informan HS kemudian memberikan jawaban bahwa orang-orang tersebut mempunyai peranan masing-masing dalam melaksanakan tugasnya. Hal serupa dinyatakan *key informan* DAS, bahwa guru adalah pihak berwenang dalam menentukan buku pelajaran, karena mereka yang menggunakan sehingga memilih terbitan mana yang sesuai dengan gaya mengajar masing-masing guru. Berikut ini merupakan jawaban yang diberikan oleh para *key informan*:

“Kalau guru itu dia yang pemakai dan anak-anak, ada input dari anak-anak juga, kemudian untuk wakasek kurikulum dia mengkoordinir keperluan dari guru-guru, kemudian kalau top management kepala sekolah dikarenakan emm beliau yang menentukan akan emm karna dibiayai oleh BOS begitu yah, jadi beliau akan sangat berperan dalam menentukan itu, termasuk bendahara juga disana.” (HS)

“Kenapa? Yah, tentunya karena mereka kan yang paling tahu buku seperti apa yang akan mereka gunakan pada proses pembelajaran. Guru matematika yang paling tahu buku teks matematika karangan siapa dan terbitan mana yang paling sesuai dengan gaya mengajar mereka, dan paling sesuai dengan kurikulum di sekolah. Begitu juga dengan guru IPA, IPS, Bahasa, dan seterusnya.” (DAS)

Dari jawaban yang didapatkan melalui *key informan* menjelaskan bahwa beliau-beliau tersebut memiliki tugas tersendiri. Guru sebagai pengajar dan melakukan kegiatan belajar mengajar bersama siswa di kelas, jelas sebagai orang yang menggunakan buku teks pelajaran serta mengetahui kondisi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga yang paling mengetahui pengarang, penerbit mana yang buku teksnya sesuai dengan gaya mengajar mereka dan sesuai dengan kurikulum. Pemilihan koleksi berdasarkan *input* dari siswa, sementara itu wakasek kurikulum bertugas dalam mengkoordinir keperluan koleksi dari guru yang telah mendapatkan *input* dari siswa. Kemudian kepala sekolah yang melakukan finalisasi berdasarkan skala

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prioritas yang paling dibutuhkan. Karena proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran dibiayai oleh dana bantuan operasional sekolah. Jadi kepala sekolah sangat berperan penting dalam melakukan pemberian keputusan.

Dalam menentukan pengadaan koleksi tentunya terdapat prinsip-prinsip yang menentukan layak atau tidaknya koleksi itu diadakan. Pertanyaan wawancara selanjutnya kepada informan HS adalah mengenai prinsip yang dilakukan dalam kegiatan pengadaan koleksi. Informan HS dipilih karena dirasa oleh penulis mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan yang diberikan penulis kepada informan HS adalah “Apakah ada prinsip-prinsip tertentu dalam pemilihan koleksi buku teks pelajaran?”

HS sebagai *key informan* memberikan keterangan bahwa salah satu prinsip yang dilakukan adalah kemuthakiran dari buku beserta buku yang sudah lolos dari BSNP. Berikut merupakan jawaban dari informan HS mengenai prinsip yang dilakukan dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Sementara DAS berpendapat bahwa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengadaan buku teks adalah jumlah anggaran yang tersedia, setelah dipastikan jumlah anggarannya, dapat ditentukan buku-buku apa saja yang perlu diadakan dengan menggunakan skala prioritas dan tetap memerhatikan kesesuaian buku dengan kurikulum yang berlaku.

“Eeemmm update keliatannya yah, dikarenakan ada beberapa buku yang lolos di tahun sebelumnya, tapi di tahun sekarang ada penilaian lagi dan update, jadi kita update buku-buku yang sudah emm out of date, jadi buku yang dulu sudah dibeli, karena ada perkembangan baru dari kurikulum dan emm lolos dari buku, contohnya kelas sebelas, kelas sebelas harus dibeli lagi dikarenakan ada buku terbaru dari BSNP, jadi memang kemuthakiran diutamakan yah karena kurikulum juga berubah.” (HS)

“Aspek yang harus diperhatikan dalam proses pengadaan, itu juga kalau ada proses pengadaan, maka yang harus diperhatikan tentunya jumlah anggaran yang ada yah. Setelah pasti jumlah anggarannya, barulah ditentukan buku-buku apa

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang perlu diadakan, tentunya dengan urutan prioritas, mana yang paling mendesak untuk dibeli. Baru setelah itu, ditentukan, berapa jumlah dari tiap buku yang akan dibeli. Selain itu, tentunya ada juga aspek kesesuaian dengan kurikulum, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.” (DAS)

Dari informasi yang didapatkan melalui informan HS buku yang diadakan oleh sekolah untuk perpustakaan pada tahun-tahun sebelumnya belum tentu bisa digunakan kembali pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Maka dari itu, kemutakhiran merupakan faktor penentu dalam prinsip pengadaan. Selain itu buku yang lolos dari BSNP juga merupakan faktor selanjutnya dalam proses pengadaan koleksi buku pelajaran. DAS mengatakan bahwa dalam pengadaan buku harus dipastikan ketersediaan dananya, setelah itu pilih buku mana yang menjadi prioritas dan tetap mengedepankan kemutakhiran dari buku yang akan dibeli tersebut.

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu aspek dari faktor pertimbangan koleksi, dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Aspek kurikulum merupakan aspek yang harus dipenuhi untuk berlangsungnya kegiatan pengadaan koleksi buku pelajaran. Pengadaan koleksi untuk buku teks pelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku secara nasional dan juga digunakan pada sekolah tersebut. Hal ini dilakukan atas dasar relevansi agar koleksi yang ada sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Yusuf dan Suhendar (2013, hlm.26) mengemukakan bahwa salah satu dari prinsip pertimbangan pemilihan pengadaan koleksi adalah kurikulum yang berlaku. Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan kepada informan 1 DS mengenai faktor pertimbangan pemilihan pengadaan koleksi yang berkaitan dengan aspek kurikulum “Seperti apa prinsip yang dilakukan?”. Pada pertanyaan yang diajukan oleh penulis mengenai faktor pertimbangan pemilihan koleksi. DS mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi pertimbangannya adalah aspek kurikulum yang mencakup isi dan kualitas buku, karena

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum yang berlaku akan menentukan buku yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan jawaban dari informan 1 yang memegang jabatan sebagai kepala perpustakaan sekolah SMA Negeri 20 Bandung.

“Misalnya kesesuaian dengan kurikulum, ya seperti relevansi lah dengan kurikulum, kemudian emm isi, isi dari buku yang menurut guru mata pelajaran, inilah buku yang paling lengkap katanya, ada juga dari kualitas isi buku” (DS)

Jawaban dari informan 1 DS adalah, kesesuaian kurikulum merupakan salah satu aspek dari faktor pertimbangannya, karena kurikulum berkaitan dengan relevansi. Selain itu kualitas isi buku juga menjadi salah satu pertimbangan sekolah melalui guru yang melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

b. Kebutuhan siswa

Sama seperti kurikulum, Yusuf dan Suhendar (2013, hlm.26) mengungkapkan bahwa kebutuhan siswa juga merupakan salah satu aspek dari pertimbangan pengadaan koleksi. Siswa merupakan tujuan utama dari pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Koleksi buku teks pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan membantu kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, karena relevansi antara buku teks yang digunakan dengan kebutuhan dari siswa itu sendiri akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran.

Pada aspek kurikulum, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan 1 DS dan *key informan* HS. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan adalah “Apakah siswa menjadi orientasi utama dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran?”.

Informan 1 DS hanya memberikan keterangan seperti ini.

“Iyah, orientasi nya di siswa” (DS)

HS mengungkapkan jawaban berbeda dan lebih merinci, *key informan* menyatakan bahwa pertimbangan pengadaan koleksi memperhatikan aspek kebutuhan siswa. Hal yang dilakukan meliputi *input* dari siswa setelah itu guru mengakomodir buku teks yang dibutuhkan oleh siswa dengan sistem *bottom up*. Berawal dari

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan siswa yang akhirnya berproses pada pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Senada dengan jawaban *key informan* HS, *key informan* DAS juga menuturkan bahwa siswa berperan menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam pengadaan buku teks, namun hal itu pun tak terlepas dari peran guru yang juga sebagai pengguna buku teks. Berikut ini merupakan jawaban dari *key informan* HS dan DAS.

“Melalui guru kita bisa mengakomodir emm informasi dari siswa, artinya guru yang melaksanakan di kelas dan siswa sebagai pemakainya, mereka memberikan input juga, terutama untuk mata pelajaran yang tidak emm belum, emm ada beberapa mata pelajaran yang tidak lolos dari BSNP atau dari apah, buku itu apah? Ya artinya perbukuan yah nasional, itu contohnya peminatan, kita bottom up dari siswa, guru, kemudian kita coba koreksi pemilihan bukunya akan sangat tergantung dari dua pihak tersebut, sebagai pemakainya yah.” (HS)

“Siswa tentunya menjadi salah satu pertimbangan dalam proses pengadaan buku teks yah. Maksudnya disini adalah guru harus bisa mempertimbangkan gitu, buku teks seperti apa yang akan mudah dipahami oleh siswa yang memiliki kemampuan rata-rata.” (DAS)

Sementara itu DS mengungkapkan bahwa buku yang diadakan oleh sekolah telah disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan uraian jawaban dari informan DS.

“Iya kan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa kan siswa butuhnya apa, maka pengadaan buku pun disesuaikan dengan kebutuhan siswa.” (DS)

Ketiga informan memberikan jawaban yang serupa mengenai aspek kebutuhan siswa dalam pertimbangan pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Pada intinya buku yang akan diadakan oleh perpustakaan

sekolah harus sesuai dengan kebutuhan informasi siswa. Dengan catatan bahwa buku yang diadakan sudah lolos dari seleksi BSNP sebagai badan yang mempunyai standar nasional dalam perbukuan. Dalam pertimbangan pengadaan koleksi buku teks pelajaran, *input* dari siswa kepada guru mata pelajaran yang menggunakan buku teks akan menentukan buku yang akan diadakan untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Buku yang akan diadakan harus lolos seleksi dari BSNP.

c. Dana yang Tersedia

Pengadaan koleksi buku teks pelajaran di sekolah untuk perpustakaan sebagian besar bahkan seluruhnya merupakan anggaran dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana yang diturunkan oleh pemerintah kepada sekolah untuk memenuhi kegiatan operasional di sekolah dalam mendukung dan mensukseskan kegiatan akademik di sekolah. Dana yang tersedia merupakan salah satu aspek dari faktor pertimbangan pengadaan koleksi buku teks pelajaran.

Untuk mengetahui aspek pertimbangan ini, maka peneliti pun mengajukan pertanyaan kepada tiga informan dalam aspek ini. Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan DS sebagai kepala perpustakaan, lalu informan DSI sebagai staff perpustakaan, dan *key informan* HS, berikut merupakan pertanyaan dari aspek dana yang tersedia. “Dalam aspek pertimbangan pengadaan koleksi untuk buku teks pelajaran, apakah disesuaikan dengan dana yang tersedia?”

Seluruh informan memberikan jawaban dan keterangan yang hampir serupa. Keempat informan mengatakan bahwa pengadaan koleksi yang dilakukan oleh SMA Negeri 20 Bandung menyesuaikan dan melihat berdasarkan dana yang tersedia di sekolah dengan berlandaskan skala prioritas. Buku yang sangat penting untuk digunakan akan dibeli terlebih dahulu dengan mengusahakan bahwa satu siswa mendapatkan satu buku.

“Iya untuk sekarang ini lebih ke pengadaan buku teks yah paket, kemudian buku yang lainnya macam emm fiksi gitu, itu juga ada, tapi tetap saja lebih besar ke buku-buku teks paket gitu.” (DS)

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Oh iya, emm untuk pertimbangan itu untuk pengadaan koleksi yah memang ada skala prioritas sesuai dana yang kita punya yah, contoh kalau ada buku yang rusak dan misalnya buku itu penting jadi kita utamakan yah, dan memang kita sesuaikan dengan budget yang ada yah.” (DSI)

“Jadi di sini itu ada buku wajib dan buku tambahan, emm kalo buku wajib kita sudah tahu kok anggarannya segini, kemudian kebutuhan dari lapangan sekian ratus, nah kita berbagi dengan yang lain. Jadi biar sama rata lah artinya budget segini bisa mengcover seluruh mata pelajaran, yang wajib dan kita usahakan satu siswa satu buku.” (HS)

“Hmm, bicara proses pengadaan buku teks di sekolah, kalau sepanjang pengetahuan saya yah, bila memang ada proses pengadaan, yang membeli adalah wakil kepala sekolah, atau bidang litbang. Tapi di sekolah negeri pada umumnya, jarang sekali gitu ada sekolah yang membeli buku teks untuk pembelajaran di sekolah, karena buku-buku teks biasanya sudah dipasok oleh dinas pendidikan.” (DAS)

Dari keterangan informan setelah melakukan kegiatan wawancara kepada empat informan. Buku-buku teks sekolah rata-rata sudah dipasok oleh Dinas Pendidikan. Dana BOS yang dialokasikan kepada pengadaan koleksi, tidak hanya digunakan untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Hanya saja sebagian besar dana BOS yang masuk sebagian besar digunakan untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti buku wajib (buku teks) karena pihak sekolah sudah mengetahui anggarannya. Sudah tertulis dan jika ada sisa dilakukan pembelian koleksi penunjang buku wajib.

d. Penyesuaian dengan Sistem Perpustakaan Nasional

Dalam berjalannya perpustakaan sekolah, tidak luput dari standar-standar yang harus dipenuhi agar perpustakaan yang beroperasi pada lingkungan sekolah dianggap layak untuk berdiri dan digunakan. Dalam hal ini perpustakaan sekolah dalam kegiatan dan berdirinya harus

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disesuaikan dengan standar yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil topik mengenai pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Sehingga dalam hal ini pada faktor pertimbangan pengadaan koleksi yang salah satu aspeknya adalah “penyesuaian dengan sistem perpustakaan nasional”. Maka aspek yang dilihat untuk penyesuaian standar dengan standar yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah dalam bidang koleksi perpustakaan.

Untuk mengetahui kesesuaian koleksi yang ada dengan standar yang telah ditentukan dalam SNP 009:2011 tentang Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. Peneliti memberikan pertanyaan “Apakah dalam proses pertimbangan pengadaan koleksi disesuaikan dengan sistem perpustakaan nasional?”.

Informan DS memberikan jawaban bahwa beliau belum tau mengenai Standar yang dibuat oleh perpustakaan nasional. Namun informan DS mengatakan bahwa dalam pengadaan koleksi memang harus ada acuan khusus dan perpustakaan sekolah mengikuti sesuai pemerintah.

“Nah itu sepertinya belum yah, saya juga belum tau yah. Tapi kalo proses pengadaan koleksi buku teks memang ada acuan hmm khusus gitu lah dari pemerintah.” (DS)

“Emm iya jelas itu kita harus apah sesuaikan yah, soalnya kan pasti ada aturan-aturannya juga kan” (DSI)

Informan DSI mengungkapkan bahwa dalam pengadaan koleksi perpustakaan, harus menyesuaikan dengan sistem perpustakaan nasional dan harus mengikuti serta menyesuaikan aturan-aturan yang ada.

“Kita sebenarnya sudah mempercayakan ini kepada puskurbuk yah dalam menjaga kualitas koleksi buku wajib, artinya kualitas kertas, grafomologi dan sebagainya artinya sudah lewat dari sana, berarti buku yang sudah lolos, itu berarti layak untuk dipakai di kita.” (HS)

“Hmm, kalau perpustakaan nasional rasanya hanya menentukan pertimbangan jumlah koleksi berbanding jumlah siswa yah, dan standar lainnya terkait infrastruktur perpustakaan. Jadi pertimbangan ini juga bisa dijadikan salah satu pertimbangan, tentunya bila anggarannya memadai.”
(DAS)

HS yang juga sebagai *key informan* mengatakan bahwa pengadaan koleksi yang dilakukan oleh SMA Negeri 20 Bandung mempercayakan kepada pusat kurikulum dan perbukuan (PUSKURBUK) dalam menjaga kualitasnya. Buku teks yang lolos seleksi dari puskurbuk artinya sudah layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara DAS beranggapan bahwa perpustakaan nasional hanya menentukan pertimbangan jumlah koleksi berbanding dengan jumlah siswa dan berbagai standar lain yang berkaitan dengan infrastruktur.

Keempat informan yang diberikan pertanyaan mengenai penyesuaian dengan sistem perpustakaan nasional. Pada intinya mengisyaratkan bahwa sekolah sudah melakukan penyesuaian sesuai sistem dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Didalam SNP 09:2011 bidang koleksi, diantaranya terdapat beberapa acuan yang harus dipenuhi oleh perpustakaan sekolah dalam kegiatan sehari-harinya antara lain meliputi: 1) Jenis koleksi; 2) Jumlah koleksi; 3) Bahan perpustakaan referensi; 4) Pengorganisasian bahan perpustakaan; 5) Cacah ulang dan penyilangan; 6) Perawatan. Hal-hal tersebut adalah aspek yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan sekolah dalam berkegiatan. Perlu disesuaikan agar perpustakaan sebagai sumber belajar siswa bisa digunakan secara maksimal.

e. Domisili Perpustakaan Sekolah

Jenis koleksi yang ada pada perpustakaan sekolah pun juga harus disesuaikan dengan domisili dimana perpustakaan sekolah tersebut berada. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf dan Suhendar (2013) bahwa pemilihan koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan daerah tempat perpustakaan sekolah tersebut berada, hal ini termasuk kedalam pertimbangan dalam pengadaan koleksi di perpustakaan sekolah yang mencakup secara keseluruhan pada koleksi.

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan aspek domisili perpustakaan sekolah sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan proses pengadaan koleksi, penulis memberikan pertanyaan kepada *key informan* HS untuk mengetahui informasinya. Pertanyaan yang diajukan oleh penulis dalam proses wawancara adalah “Apakah domisili perpustakaan sekolah berada mempengaruhi koleksinya?”.

HS memberikan keterangan bahwa domisili sekolah berada tidak menjadi pertimbangan sekolah dalam pengadaan koleksi buku teks. Pengaruhnya tidak signifikan, yang terpenting ialah bisa memenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Berikut merupakan jawaban dari *key informan* HS:

“Bapak pikir engga menjadi pertimbangan yah kita berada di kota atau berada di kampung, dikarenakan sekolah wajib memfasilitasi anak untuk buku wajib ya mau tidak mau harus dipenuhi, jadi memang tidak begitu signifikan yah.” (HS)

Melihat jawaban dari HS, yang dimaksud koleksi harus disesuaikan dengan domisili sekolah adalah koleksi secara keseluruhan. Termasuk koleksi fiksi dan referensi, karena jika berbicara koleksi buku teks pelajaran tentu tidak perlu disesuaikan dengan domisili perpustakaan sekolah, sudah ada standar sendiri yang dilakukan oleh sekolah menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh HS, *key informan* DAS mengatakan bahwa lokasi tidak ada kaitannya dengan pengadaan buku, karena kecanggihan teknologi saat ini. Namun, jika berkaitan dengan konten, domisili menjadi bahan pertimbangan, misalnya dalam mata pelajaran bahasa daerah, karena tidak mungkin setiap daerah menggunakan buku yang sama.

“Lokasi sekolah tidak berhubungan sama sekali dengan proses pengadaan buku, terutama dengan adanya teknologi internet dan toko-toko buku online, semuanya bisa dilakukan dengan lebih murah dan cepat. Akan tetapi, kalau hmm, apah, bicara mengenai konten gitu yah, tentu saja lokasi domisili sekolah akan menjadi pertimbangan juga. Dalam mata pelajaran bahasa daerah, tentunya walaupun nama mata pelajarannya

sama, tapi sekolah di Bandung tidak bisa memakai buku yang diperuntukkan untuk orang Jogja kan yah.” (DAS)

Koleksi yang disesuaikan dengan domisili perpustakaan berada adalah koleksi pendukung dalam sebuah perpustakaan. Misalnya perpustakaan yang domisilinya berada di pedesaan dekat dengan pertanian, maka harus banyak koleksi yang berkaitan dengan pertanian dan bercocok tanam. Selain itu, koleksi bahasa daerah juga akan menyesuaikan domisili perpustakaan.

f. Penyesuaian dengan Sistem Pendidikan Nasional

Setiap satuan pendidikan formal dalam berjalannya proses pendidikan tentunya menyesuaikan dengan sistem pendidikan nasional. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai badan yang menentukan standar berperan dalam berlangsungnya pendidikan di Indonesia. Kurikulum merupakan suatu sistem yang harus di sesuaikan oleh seluruh satuan pendidikan formal.

Perpustakaan sekolah dalam kegiatannya harus melakukan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional. Selain itu sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menaungi perpustakaan harus memenuhi apa yang tercatat dalam Undang-Undang tentang Sistem pendidikan nasional.

Pada aspek ini, peneliti memberikan pertanyaan kepada semua informan untuk mendapatkan informasi demi kepentingan penelitian. Berikut merupakan pertanyaan yang penulis berikan “Dalam pertimbangan pengadaan koleksi buku teks pelajaran, apakah perpustakaan menyesuaikan dengan sistem pendidikan nasional?”

“Iya disesuaikan, karena kan emm perkembangan ilmu juga kan sudah berbeda yah, kemudian juga kurikulumnya sudah berbeda dari sebelumnya, maka ya memang harus menyesuaikan dengan sistem pendidikan nasional.” (DS)

“Iya seperti itu, memang kita harus sesuaikan yah, hmm jadi seperti kurikulum yah gitu, memang harus mengikuti.” (CI)

Informan DS menyatakan perpustakaan sekolah harus menyesuaikan dengan sistem pendidikan nasional mengenai koleksi buku teks pelajaran. Kurikulum menjadi acuan untuk buku teks yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sementara itu informan CI mengungkapkan bahwa perpustakaan harus mengikuti sistem pendidikan nasional.

“Tentu saja, karena kalau tidak sesuai itu akan apah bertentangan juga dengan kurikulum yang ada, jadi emm sebelum kita apah mengadakan suatu pembelian, harus ada dulu proses itu, contohnya bertanya dulu ke mgmp emm buku mana yang bisa digunakan, jadi intinya berkaitan dengan kurikulum sih.” (DSI)

“Harus ya itu, biar update terus, ibaratnya seperti ini, kalo kurikulum berubah, stock buku di perpustakaan, khusus nya buku mata pelajaran, menyesuaikan, artinya berubah juga.” (HS)

“Seperti yang tadi sudah dikatakan, kan kalau sekolah negeri kebanyakan mendapatkan stok buku K13 dari Dinas Pendidikan, atau membeli dari toko buku online yang sudah ditentukan oleh dinas. Jadi sudah pasti buku-buku yang ada sudah menyesuaikan dengan kurikulum atau aturan dinas pendidikan.” (DAS)

Jawaban dari informan DSI dan *key informan* HS hampir senada dengan pendapat dari DS dan CI. Informan DSI berpendapat bahwa sistem pendidikan nasional itu berkaitan dengan kurikulum yang berlaku, jadi semua lembaga pendidikan harus mengikuti sistem pendidikan nasional agar tidak berbenturan atau bertentangan dengan kurikulum yang berlaku. Begitu juga HS yang memberikan jawaban bahwa buku teks yang ada di perpustakaan harus *diupdate* terus sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan harus selalu menyesuaikan. Serupa dengan jawaban-jawaban informan sebelumnya, DAS mengatakan

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa buku-buku yang didapatkan pihak sekolah negeri merupakan buku yang berasal dari Dinas Pendidikan, sehingga dapat dipastikan buku yang diterima sudah sesuai dengan kurikulum dan aturan Dinas Pendidikan yang berlaku.

Sistem pendidikan nasional diatur oleh pemerintah pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang didalamnya terdapat aspek aspek yang mengatur sistem pendidikan nasional, Meliputi standar, pembuatan kurikulum pengendalian mutu pendidikan dan sebagainya. Artinya sebuah kurikulum sudah termasuk pada bagian dari sistem pendidikan nasional yang dibuat oleh pemerintah dalam bentuk Undang-Undang.

4.5.1.2. Prosedur Pengadaan Koleksi

a. Pembelian

Setelah faktor pertimbangan pengadaan koleksi, selanjutnya peneliti melakukan kembali kegiatan wawancara pada bagian indikator prosedur pengadaan koleksi. Prosedur pengadaan koleksi merupakan cara untuk mendapatkan koleksi yang terdiri dari beberapa cara untuk memperoleh koleksi. Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada tiga informan dalam indikator prosedur pengadaan koleksi. Pada sub indikator yang pertama, peneliti membahas aspek prosedur pengadaan koleksi melalui pembelian yang dilakukan di SMA Negeri 20 Bandung.

Peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan CI dan Informann DSI, yaitu “Bagaimana teknik pengadaan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan sekolah?” karena pengadaan koleksi dilakukan dan diakomodir oleh wakasek kurikulum, maka pustakawan hanya menerima dan mengolah serta inventarisasi koleksi yang ada.

“Di sini emang ada sih pembelian, terus emm setelah pembelian masuk ke sini untuk dilakukan pengolahan, kaya gitu kan ya, ya pokoknya beragam runtutan tentang perpustakaan itu dilakukan, tapi untuk pembelian, kita dilakukannya oleh wakasek kurikulum, nah kalo perpustakaan sendiri menerima yang udah dibeli, gitu.” (CI)

“Ya, dari untuk sekolah SMA 20 ini ya ini apah dari teknik nya itu adalah pembelian, pembelian itulah alokasi dana nya ada dari dana BOS, untuk prosedurnya mungkin emm sebelum

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membeli itu kan harus bertanya dulu kepada guru masing-masingnya mata pelajaran itu kan, jadi harus konsultasi dulu, baru kita bisa menentukan, buku apa yang akan dibeli gitu” (DSI)

Kedua informan mengatakan bahwa teknik atau prosedur pengadaan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan sekolah yaitu melalui pembelian. Karena memang sebagian besar koleksi buku teks dan koleksi lain yang terdapat pada perpustakaan sekolah SMA Negeri 20 Bandung merupakan hasil dari pembelian, khususnya buku teks pelajaran, pembelian koleksi ini sumber dananya berasal dari dana BOS.

Informan CI mengungkapkan bahwa pengadaan koleksi buku teks pelajaran dilakukan melalui pembelian. Sekolah melakukan pembelian koleksi buku teks pelajaran melalui wakasek kurikulum, perpustakaan sendiri hanya menerima buku teks pelajaran yang telah dibeli untuk selanjutnya dilakukan proses pengolahan koleksi. Lalu informan DSI menjawab pertanyaan penelitian dari peneliti yang jawabannya bahwa SMA Negeri 20 Bandung melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran melalui proses pembelian. Alokasi dana yang digunakan melalui dana Bantuan Operasional Sekolah yang turun dari pemerintah. Proses ini diawali oleh permintaan guru untuk memilih koleksi berdasarkan kebutuhan siswa, lalu sekolah menentukan koleksi yang akan dibeli.

Pertanyaan selanjutnya mengenai prosedur pengadaan koleksi diberikan kepada *Key informan* yang disini lebih mengetahui prosesnya karena *key informan* pernah menjabat menjadi wakasek kurikulum. Dengan tujuan informan ini bisa menjelaskan prosedur pembelian yang dilakukan oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung. Berikut merupakan pertanyaan yang diberikan “Apakah perpustakaan sekolah melakukan prosedur pengadaan koleksi buku teks pelajaran melalui pembelian?”.

HS menjelaskan bahwa sekolah melakukan pembelian koleksi buku teks pelajaran bekerja sama dengan guru, dalam proses pengadaan koleksi buku teks melalui pembelian. Sementara itu untuk proses pendistribusian buku teks kepada siswa, serta pengolahan buku teks dilakukan oleh pustakawan. Berbeda dengan pembelian buku teks pelajaran, pembelian koleksi referensi dan koleksi fiksi dilakukan sepenuhnya oleh pustakawan, karena pustakawan

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih memahami. Berikut keterangan dari *key informan* mengenai pembelian koleksi melalui pembelian.

“Iyah, jadi perpustakaan di sini bekerjasama dengan menejemen, dengan guru-guru tapi beliau yang jadi leading sector nya, jadi pada saat menerima buku, pencatatan, pelabelan, eemm storing kemudian distribusi ke anak-anak pustakawanlah yang mengelolanya, kalo pembelian kita melakukan bersama-sama, perpustakaan lebih kepada pengolahannya. Kecuali buku referensi, buku referensi kami libatkan perpustakaan dan pustakawan dikarenakan mereka lebih tau buku apa yang dipakai oleh anak-anak, mana yang sirkulasinya banyak dan kekurangan, contohnya novel-novel tertentu banyak melalui pustakawan yah, jadi menurut data mereka bahwa novel ini kekurangan atau novel ini ada yang terbaru, kita sediakan atas dasar masukan dari pustakawan.”
(HS)

Peneliti memberikan kembali pertanyaan kepada *key informan* HS mengenai alokasi dan dana asal yang digunakan oleh sekolah untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Dengan tujuan akan lebih memahami prosedur pengadaan koleksi melalui pembelian, berikut merupakan pertanyaan yang diberikan kepada *key informan* HS. “Apakah ada dana khusus yang diberikan kepada perpustakaan untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran?” HS menjelaskan bahwa ada pendanaan khusus untuk koleksi buku teks pelajaran atau buku wajib, hal itu diatur oleh sekolah mengenai pendanaannya. Pengadaan buku teks pelajaran didanai oleh dana BOS, untuk pengadaan buku teks, sekolah menentukan dana yang akan dikeluarkan yang berasal dari BOS untuk dibelikan koleksi

“Emm dana BOS itu sudah tersedia, jadi kita tinggal memanfaatkannya saja, artinya bukan diberikan ke perpustakaan tapi kita kelola bersama dan salah satu klausul dana BOS itu untuk pengadaan buku, buku teks wajib. Dan memang itu sudah termasuk yah jadi memang ada pendanaannya.” (HS)

b. Hadiah

Dalam prosedur atau teknik pengadaan koleksi, beberapa perpustakaan biasanya mendapatkan hadiah untuk koleksinya. Hal ini merupakan hal yang lazim bagi perpustakaan dalam melakukan salah satu cara untuk proses pengadaan koleksi perpustakaan. Untuk memperoleh informasi mengenai pembelian yang dilakukan, peneliti mengajukan pertanyaan kepada semua informan. Yaitu “Dalam prosedur pengadaan koleksi, apakah perpustakaan SMA Negeri 20 pernah mendapatkan hadiah dari pihak lain?”

Seluruh informan mengungkapkan bahwa SMA Negeri 20 Bandung belum pernah mendapatkan hadiah berupa koleksi buku teks pelajaran atau buku wajib. Hanya saja perpustakaan pernah mendapatkan hadiah koleksi berupa buku fiksi atau dan auto biografi. Pernah ada suatu perusahaan yang memberikan hadiah yang difasilitasi oleh gerakan literasi, berikut jawaban dari informan.

“Nah kalo hadiah itu belum ada yah setau saya, jadi memang kebanyakan koleksi di perpustakaan ini adalah hasil pembelian gitu.” (DS)

“Ohh kalau itu kita belum pernah dapat ya sepertinya, sejauh ini sih belum.” (CI)

Informan DS dan CI mengungkapkan bahwa selama ini perpustakaan belum pernah mendapatkan hadiah dari pihak lain. Pengadaan koleksi buku teks yang dilakukan oleh sekolah untuk perpustakaan dilakukan dengan cara pembelian, juga koleksi yang ada di perpustakaan sekolah sebagian besar didapatkan melalui proses pembelian, khususnya buku teks pelajaran.

“Ooo kalo untuk setau saya yah untuk hadiah itu kami perpustakaan SMA Negeri 20 belum pernah mendapatkan, yah jadi untuk pengadaan itu kami hanya mengajukan dari dana BOS.” (DSI)

“Selama kemarin tidak ada, tapi kemarin ada dari gerakan literasi memberi buku, jadi CSR suatu perusahaan besar yang difasilitasi oleh gerakan literasi, kita sedang MoU itu untuk pengadaan buku novel. Kemudian ada beberapa koleksi buku yang dihibahkan dari LSM yang notabene pimpinannya adalah orang besar, jadi autobiografinya di keluarkan ke sekolah sekolah, itu kami dapat, jadi seperti hibah buku yah.” (HS)

Sementara itu informan DSI mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan hadiah dari pihak lain. Perpustakaan sendiri hanya mengajukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran melalui dana BOS, *key informan* HS pun mengatakan belum pernah mendapatkan hadiah dari pihak lain dalam pengadaan koleksi, namun sekolah akan melakukan bentuk kerjasama dengan suatu gerakan literasi yang dinaungi oleh perusahaan besar dalam bentuk pemberian koleksi fiksi berupa novel. Hingga saat ini kedua belah pihak sedang melakukan proses *Memorandum of Understanding (MoU)*. Bentuk kerjasama yang dilakukan seperti hibah buku.

c. Sumbangan

Teknik ini hampir sama dengan hadiah. Dalam pengadaan koleksi melalui sumbangan atau kerjasama dengan swadaya masyarakat, perpustakaan harus melakukan kerjasama dengan swadaya masyarakat setempat dan berinisiatif dalam pengajuan sumbangan atau kerjasama berupa koleksi. Peneliti memberikan dua pertanyaan kepada informan DS, CI, dan DSI sedangkan kepada *key informan* peneliti mengajukan 3 pertanyaan.

Untuk hal pertama dalam pertanyaan yang diajukan adalah seberapa penting perpustakaan melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam proses pengadaan koleksi. Pertanyaan yang diberikan kepada seluruh informan adalah “Menurut bapak/ibu, seberapa penting perpustakaan melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam proses pengadaan koleksi buku teks?”.

Pada bagian ini seluruh informan memberikan keterangan yang sama mengenai kerjasama dengan pihak lain. Seluruh informan mengungkapkan bahwa hal itu sangat penting dilakukan oleh suatu perpustakaan untuk membuat perpustakaannya lebih baik dan

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkembang sehingga dapat dimaksimalkan oleh pemustaka sebagaimana fungsinya. Apalagi kerjasama dengan pihak lain pada bagian koleksi, menurut informan, kerjasama baik dilakukan untuk memperkaya sumber informasi bagi perpustakaan, dengan begitu fungsi perpustakaan di sekolah akan lebih optimal.

“Iya sangat-sangat penting, karena kan emm untuk pengadaan itu membutuhkan apa kerjasama dengan pihak lain yang berhubungan dengan pengadaan buku tentunya, semakin banyak koleksi, semakin memenuhi kebutuhan semakin bagus juga” (DS)

“Hmm, penting sekali sih menurut saya ya, soalnya banyak banget keuntungan dalam melakukan kerjasama. Hmm seperti apa ya, akan semakin banyak koleksi di perpustakaan kita karena pertukaran juga kan, lebih beragam, terus selain informasi juga, bisa meningkatkan silaturahmi juga kan, antar sekolah, sekolah ya buka hanya perpustakaan.” (CI)

“Iya itu sangat penting sekali yah, karena untuk sebuah perpustakaan itu emm bisa, maksudnya tidak bisa berdiri sendiri, jadi harus ada kerjasama dengan pihak-pihak lain, dengan penerbit atau emm bisa juga dengan emm sekolah-sekolah lain gitu.” (DSI)

“Emm kelihatannya sangat penting dikarenakan dengan supporting financial dari komite dengan update buku dari penerbit tentang informasi yang perlu kita iyahkan dan perlunya perpustakaan bekerjasama dengan pihak yang lain, untuk mendapat informasi terkini.” (HS)

“Yah, sangat baik kalau sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa dan alumni dalam apah, melakukan pengembangan koleksi, maksudnya bukan pengadaan gitu yah, sebagai sumbangsih atau partisipasi aktif dari mereka untuk sekolah gitu. Ini adalah bentuk kerjasama yang privilege untuk perpustakaan sekolah, tidak dimiliki oleh perpustakaan jenis lainnya. Pertukaran koleksi dengan perpustakaan sekolah lain

juga memungkinkan, akan tetapi dengan syarat bahwa masing-masing perpustakaan itu sudah terikat kerjasama. Hmm, mengenai penggandaan, ini juga sebuah teknik yang baik dalam pengembangan koleksi, bila memang dalam keadaan terpaksa. Buku-buku LKS atau latihan soal akan lebih ekonomis bila diperbanyak dengan proses penggandaan dari pada harus membeli sesuai jumlah siswa.” (DAS)

Berkaitan dengan pendapat informan mengenai kerjasama perpustakaan bersama pihak lain. Pertanyaan selanjutnya dimaksudkan untuk mengetahui apakah perpustakaan pernah melakukan kegiatan kerjasama dengan pihak lain atau mendapatkan sumbangan koleksi dalam kegiatan sehari-harinya. Berikut pertanyaan yang diberikan kepada seluruh informan mengenai kegiatan kerjasama perpustakaan dengan pihak lain dan pengadaan koleksi dengan teknik sumbangan “Apakah pernah ada sumbangan berupa koleksi buku teks pelajaran?”.

Informan DS sebagai kepala perpustakaan mengungkapkan bahwasannya perpustakaan pernah melakukan kerjasama dengan salah satu penerbit. Dengan keuntungan perpustakaan mendapatkan koleksi dari penerbit tersebut untuk buku teks pelajaran, lalu DS mengatakan bahwa perpustakaan sekolah juga mendapatkan sumbangan berupa koleksi dari siswa antarlain koleksi fiksi seperti novel. Berikut jawaban dari DS mengenai kerjasama dan sumbangan.

“Ada sih, emm kemaren tuh kerjasamanya dengan Erlangga sih, kita dapetnya langsung dari penerbitnya, atau ada juga berupa sumbangan dari siswa yah, biasanya itu dilakukan oleh kelas 12 yang mau lulus gitu, sabangsa novel gitu yah, fiksi lah.” (DS)

Informan CI mengatakan perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung biasanya mendapatkan sumbangan dari siswa yang akan lulus dari sekolah. Selain itu orang tua siswa pun kerap kali memberikan sumbangan koleksi fiksi untuk perpustakaan sekolah.

“Sumbangan pernah, emm kemaren emm dari siswa kelas tiga memberikan buku sumbangan, terus dari orang tua juga suka ada” (CI)

Informan DSI dan *key informan* HS memberikan keterangan serupa dengan informan lain. Informan mengatakan bahwa sekolah dalam aspek pengadaan koleksi buku biasanya mendapatkan sumbangan dari siswa kelas tiga, namun koleksi yang didapatkan bukan merupakan koleksi buku teks pelajaran, melainkan koleksi fiksi.

“Warga sekolah, kita memfasilitasi anak yang lulus kelas tiga untuk menambah koleksi buku perpustakaan, kemudian anak kelas sepuluh, sebelas yang masih aktif belajar, karena ada kebiasaan untuk membaca senyap, buku yang sudah dibacanya disimpan di perpustakaan kecil di kelasnya masing masing, jadi bentuknya sukarela sih.” (HS)

“Oh iya untuk warga sekolah itu utamanya kelas 12 yah karena ada program untuk kelas 12 itu menyumbang satu buku bacaan, non-pelajaran yah buku fiksi kelas 12 itu satu orang satu buku yah.” (DSI)

Kesimpulan dari jawaban informan mengenai pengadaan koleksi melalui sumbangan dari pihak lain adalah bahwa perpustakaan sekolah mendapatkan sumbangan koleksi dari siswa kelas tiga. Hal ini sudah menjadi tradisi dari tahun ke tahun bahwa siswa kelas tiga biasanya memberikan koleksi berupa koleksi fiksi, untuk buku teks pelajaran. Informan DS mengungkapkan bahwa perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung pernah melakukan kerjasama dengan salah satu penerbit dan mendapatkan koleksi buku penunjang kegiatan belajar di dalam kelas. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kembali kepada para *key informan* mengenai kerjasama dengan swadaya masyarakat, berikut pertanyaan yang diberikan oleh peneliti “Apakah dalam prosedur pengadaan koleksi perpustakaan melakukan kerjasama dengan swadaya masyarakat?” berikut merupakan jawaban dari para *key informan* mengenai pertanyaan yang diberikan.

“Swadaya masyarakat di sini dalam hal ini komite kali yah, emm komite sekolah mereka menerima laporan dari kita,

dikarenakan ada beberapa koleksi buku yang pendanaannya dari komite sekolah.” (HS)

d. Tukar-menukar

Dalam dunia perpustakaan, pengadaan koleksi bisa dilakukan dengan cara tukar-menukar koleksi dengan perpustakaan. Istilah ini biasa disebut dengan *inter library loan (ILL)*. Kegiatan tukar-menukar koleksi sebenarnya bisa membuat suatu perpustakaan dan perpustakaan lain bisa menjalin komunikasi serta mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi. Perpustakaan sebagai sumber belajar tentunya menyimpan banyak sumber informasi

Yusuf dan Suhendar (2013) menerangkan bahwa tukar menukar koleksi merupakan salah satu cara perpustakaan dalam melakukan pengadaan koleksi dan dalam usaha perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai “apakah perpustakaan pernah melakukan tukar menukar koleksi dengan perpustakaan lain?”

“Nah yang itu belum” (DS)

“Kalo untuk sekarang belum emm gatau yah sebelumnya, tapi yang ibu tau, belum sih, belum pernah” (CI)

“Untuk tahun ini ngga, tidak ada ya, karena kita dalam segi koleksi sudah kerjasama langsung dengan penerbit, karena emm kita sudah melakukan pengajuan, jadi langsung dikirim gitu, kita tidak kekurangan sehingga tidak memerlukan untuk melakukan tukaran koleksi.” (DSI)

“Ini yang kelihatannya harus saya telusuri, dikarenakan selama ini kita sistimnya hibah, emm contohnya buku-buku pelajaran yang sudah tidak dipakai di sini biasanya kita kasih ke lembaga lain, contohnya madrasah, ada beberapa madrasah yang menginginkan dan mereka masih menggunakan buku kurikulum 2013 yang awal-awal gitu yah kalau kita sudah revisi, 2016 revisi kemudian update tapi yang 2013 awal

diperlukan oleh madrasah atau sekolah yang lain, ya kita kasihkan tapi sistimnya tidak tukar, hibah kelihatannya.” (HS)

Jawaban yang didapatkan dari seluruh informan adalah perpustakaan belum melakukan tukar-menukar dengan perpustakaan lain. Informan DSI mengungkapkan dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran, tukar menukar koleksi belum pernah dilakukan. Karena dalam prosesnya pengadaan koleksi buku teks pelajaran dilakukan melalui kerjasama dengan penerbit dan proses pembelian, sementara itu *key informan* mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah SMA Negeri 20 Bandung belum pernah melakukan tukar-menukar koleksi, biasanya sekolah menghibahkan buku yang sudah tidak digunakan kepada lembaga lain yang membutuhkan. Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada informan DSI dan CI “mengapa tukar-menukar koleksi belum bisa dilakukan?” oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung. Informan CI mengatakan bahwa saat ini perpustakaan sedang lebih fokus pada kegiatan administrasi, sedangkan informan DSI mengatakan bahwa perpustakaan sedang fokus dalam pembenahan untuk membuat kualitas perpustakaan sekolah lebih baik lagi. Selain itu pihak sekolah belum melakukan komunikasi dan koordinasi dengan perpustakaan lain secara lebih intensif, maka dari itu perpustakaan belum bisa melakukan kegiatan tukar-menukar koleksi dengan perpustakaan lain, berikut merupakan jawaban dari informan DSI dan CI.

“Karena memang emm perpustakaan kan belum menjalin koordinasi lebih intensif lagi dengan perpustakaan lain untuk melakukan sebuah kegiatan tukar menukar koleksi, kita juga masih terus berbenah ya untuk memperbaiki agar perpustakaan nya yang ada di sekolah ini hmm apah bisa memenuhi kebutuhan koleksinya, memang dengan kegiatan menukar koleksi dengan perpustakaan lain bagus yah, mungkin suatu saat akan dilakukan, tapi mungkin memang kalo buat sekarang memang kita belum melakukannya.” (DSI)

“Karena sekarang emang lagi fokus dulu ke praktekan semua, lebih ke apa ya, administrasi semua, ini kan sebelumnya belum

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi perpustakaan banget gitu, jaddi lagi menyusun kaya administrasi, terus kaya penataan ruangan, nah itu lagi dibenerin dulu, nanti mungkin kedepannya InshaAllah lah, terus satu lagi kenapa belum kerjasama, karena belum ada dan belum tau perpustakaan mana saja yang sudah melakukan kerjasama, terus mana yang mau kerjasama, dan nanti mau cari tau kriteria kerjasamanya seperti apa gitu.” (CI)

Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam penelitian ini, peneliti memberikan kembali pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat seluruh informan mengenai manfaat yang akan didapatkan oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung jika seandainya tukar-menukar koleksi bisa dilakukan dalam proses pengadaan koleksi. Peneliti memberikan pertanyaan “Menurut bapak/ ibu, apa manfaat yang didapatkan jika perpustakaan melakukan tukaran koleksi dengan perpustakaan lain?” peneliti memberikan pertanyaan ini kepada seluruh informan.

“Ya sebenarnya penting sih, cuman mungkin karena agak sulitnya kita di Bandung koleksi bukunya itu kan hamper semua sama, jadi untuk tukar-menukar itu belum bisa dilaksanakan” (DS)

“Ya itu sih yang tadi, biar beragam koleksinya, terus mungkin di sana ada di sini tidak ada jadi bisa saling melengkapi koleksinya.” (CI)

“Manfaatnya itu jadi akan memperkaya sumber yah, jadi tidak hanya dari satu sumber kita akan mendapatkan apah materinya, jadi mungkin sekolah ini menggunakan sumber A, yang ini dengan sumber B gitu kan, akan memperkaya juga untuk pembelajarannya, semakin banyak sumber informasi, semakin bagus.” (DSI)

“Emm kelihatannya kalau hal itu dilakukan ada sharing dan ada saling membantu kelihatannya, dibebeberapa pihak kan pengadaan buku sangat mahal ya, sedangkan buku dibebeberapa kita ada yang sudah tidak terpakai, termasuk majalah termasuk

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buku literasi atau buku yaaa referensi lah kita namakan, kalau mereka memerlukan dan kita ada lebih kita bagikan kepada, kita hibahkan kepada yang membutuhkan.” (HS)

Dari semua pertanyaan yang diberikan oleh informan, mengindikasikan bahwa tukar-menukar koleksi antar perpustakaan akan memberi manfaat bagi masing-masing perpustakaan dan hal itu sangat penting. Hanya saja ada beberapa hal yang membuat kegiatan pengadaan koleksi perpustakaan melalui tukar-menukar belum bisa dilaksanakan. Dari kegiatan wawancara ini, seluruh informan mengharapkan bahwa kedepannya hal ini bisa dilakukan demi memperkaya koleksi dan informasi untuk perpustakaan sekolah.

e. Penggandaan atau Alih Media

Kegiatan penggandaan biasanya dilakukan di perpustakaan untuk menambah koleksi yang ada dari jumlah eksemplarnya. Pada saat ini penggandaan sudah jarang lagi dilakukan dan sudah tidak diperbolehkan. Hal ini disiasati dengan proses alih media dari bentuk tercetak kedalam bentuk digital atau biasa disebut dengan proses digitasi koleksi, perpustakaan sekolah belum seluruhnya menggunakan teknik alih media karena terkendala oleh sdm dan fasilitas.

Untuk mengetahui kegiatannya, peneliti memberikan pertanyaan kepada staff perpustakaan yaitu informan CI dan informan DSI. Karena staff perpustakaan adalah sdm yang mengelola informasi dan melakukan pengolahan koleksi di dalam perpustakaan. Pertanyaan yang diberikan kepada informan adalah “Seberapa sering perpustakaan melakukan penggandaan atau reproduksi koleksi buku teks pelajaran?”

“Satu tahun sekali, soalnya setiap ajaran tahun baru, tapi kalau misalkan pengadaan itu kana da yang dibeli, terus ada yang hmm hasil dari sumbangan, nah kan berarti jadi ada dua ya, ada pembelian ada sumbangan, kalo sumbangan itu, diakhir tahun pembelajarannya itu sendiri. Jadi emang yang tadi tea ada koleksi yang baru, ada yang koleksi yang ditambahin.” (CI)

“Ya ini maksudnya untuk penggandaan ini, kalopun emm dari perpustakaan ini kekurangan sumber emm atau jumlah buku

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran tidak sesuai dengan jumlah siswa, paling tidak digandakan mungkin saja, tapi emm apakah tindakan yang dilakukan atau diambil oleh perpustakaan SMA 20 itu, untuk satu buku itu bisa dipakai oleh dua orang jika kekurangan, bukan penggandaan gitu kan.” (DSI)

Informan CI mengatakan bahwa pada setiap tahun memang ada penggandaan, namun yang dimaksud oleh informan CI adalah melalui pembelian, bukan melalui teknik penggandaan koleksi. Sementara itu informan DSI mengatakan bahwa perpustakaan belum melakukan hal itu, disiasati dengan pemakaian satu buku paket dipakai oleh dua siswa. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan mengenai teknik apa yang dilakukan dalam melakukan penggandaan atau reproduksi di perpustakaan sekolah dengan pertanyaan “Teknik apa yang dilakukan oleh perpustakaan sekolah melakukan proses penggandaan atau reproduksi?” pertanyaan ini diberikan kepada informan CI dan DSI.

“Kalo itu engga sih, kita belum melakukan kegiatan penggandaan, alih media ke digital juga belum, soalnya sekarang lagi emang mau di ke digitalin, tapi proses ini belum.” (CI)

Informan CI mengungkapkan untuk saat ini perpustakaan sekolah belum melakukan kegiatan penggandaan atau reproduksi, namun perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung sedang dalam proses melakukan kegiatan digitalisasi koleksi.

“Iya kebutulan untuk tahun ini Alhamdulillah di kemendikbud juga sudah mengasih emm apakah buku elektroniknya, jadi selain emm kita ada bukti buku fisiknya juga kita ada menggunakan buku elektroniknya juga, tapi itu untuk, hanya untuk yang sesuai dengan yang ada dalam koleksi kita kan, berarti kalau yang tidak, itu kita belum memakai untuk yang elektroniknya.” (DSI)

Sementara itu informan DSI menyatakan, kemendikbud sudah memberikan buku yang bentuknya elektronik. Buku elektronik atau

koleksi buku teks yang bentuknya digital disesuaikan dengan koleksi fisiknya yang ada. Berbeda halnya dengan koleksi perpustakaan lain, perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung belum melakukan kegiatan digitalisasi untuk koleksi yang lainnya.

Berkaitan dengan koleksi digital, muncul pertanyaan aksidental yang diberikan oleh peneliti kepada informan DSI terkait dengan manfaat dari kegiatan digitasi atau koleksi digital. Peneliti memberikan pertanyaan “Menurut bapak, dengan adanya buku elektronik itu apa manfaat yang didapatkan?” informan memberi jawaban bahwa dengan adanya koleksi atau buku teks berbentuk elektronik akan membuat siswa mudah dalam melakukan aksesibilitasnya. Selain itu dengan adanya buku elektronik, lebih membuat efisien dan efektif.

“Itu manfaatnya itu yang pertama mungkin dari segi efisiensi anak dalam menggunakan, jadi ga perlu repot-repot bawa buku banyak, bawa buku berat, anak-anak kan sekarang udah pada punya smartphone, udah bisa membuka dari smartphone langsung, tapi emm untuk apah kaya hafalan-hafalan seperti itu lebih efektifnya itu memakai buku berbentuk fisik, karena apa? Anak-anak akan lebih langsung apah yah seperti berinteraksi dengan buku itu sendiri gitu, tidak dengan hp, kalo dengan hp mungkin akan ada goda-godaan yang lain, dan mungkin juga akan lebih pusing itu dalam emm, mungkin kan hp itu kan kecil yah, beda dengan buku fisik yang lebih jelas gitu.” (DSI)

4.5.1.3. Kriteria Pengadaan Koleksi

Perpustakaan dalam melakukan proses kegiatan pengadaan koleksi tentunya memiliki kriteria khusus untuk koleksinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengadakan koleksi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk berjalannya kegiatan perpustakaan sehari-hari. Bafadal (2009) menyatakan bahwa dalam proses pengadaan buku ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah: 1) Isi atau ruang lingkup isinya; 2) Sistematika penyajian; 3) Kemampuan pengarang; 4) Penerbit; 5) Kelengkapan di dalam buku; 6) Kualitas sampul dan kertasnya; 7) Edisi atau tahun terbitnya.

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan CI, DSI, dan *key informan* HS mengenai kriteria pengadaan koleksi. “Apa saja yang menjadi kriteria khusus perpustakaan sekolah dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran?” pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui kriteria yang dilakukan oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung.

“Kalo pelajaran mungkin kriterianya iya ada sih, kalau misalkan kriteria ada, pertama ya jelas, tahunnya tahun yang paling baru, kalo penerbit sih kita ada beberapa penerbit ya, kalo misalkan untuk emm koleksi apa yang wajib itu biasanya Intan atau yang dari pemerintah langsung kalo yang wajib, biar sesuai kurikulum, kalo yang peminatan biasanya kita Erlangga sih. Terus kalo yang buku fiksi itu sendiri itu mah beda-beda sih, kita ga mematok yang mana, tapi kadang ada sih, kemarin baru beli, tahun ini ada yang dari Erlangga juga” (CI)

“Ya itu kan sesuai dengan prosedurnya itu kita tidak bisa sebagai apah kepala perpustakaan gitu, sebagai pustakawan tidak bisa menentukan oh gini yang harus dibeli, enggak, kita harus konsultasi dulu dengan guru mata pelajaran, itu yang sesuainya seperti apa dan akan berkaitan langsung juga dengan kurikulum dan silabusnya itu harus sesuai, kita tidak boleh atau tidak perlu beli buku yang tidak sesuai dengan emm silabus atau mungkin kurikulum yang berlaku, kalau ada perbaruan mungkin kita bisa emm menyisipkan itu dari sumber lain, untuk masalah emm penerbit harus seperti apa, itu tidak ada kriterianya yang saya tau, yang penting itu adalah sesuai dengan kurikulum yang dijalankan.” (DSI)

“Yang pasti sih ini kan bottom up yah, kebutuhan dari bawah yang kita perhatikan, kalau sangat diperlukan kita dahulukan, kalau medium ya kita berbagi dengan yang lain, artinya semua buku mata pelajaran teks yang wajib kita dahulukan, tapi kalau referensi kita coba mana yang skala prioritas nya lah, yang banyak dipinjam oleh anak-anak dan diperlukan.” (HS)

“Kalau soal kriteria utama pemilihan buku teks di sekolah tentunya adalah kesesuaian dengan kurikulum yang digunakan yah. Untuk sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, tentunya buku yang digunakan harus sesuai dengan pedoman dan kompetensi standar yang harus dikuasai siswa. Setelah itu, pertimbangkan kualitas isi atau konten buku teks, baik dari segi materi maupun gaya bahasa dan sistematika penyampaian, termasuk kelengkapan materi sesuai kurikulum. Kualitas fisik buku juga bisa dijadikan salah satu pertimbangan yah.” (DAS)

Jawaban dari informan CI menjelaskan bahwa dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran, perpustakaan sekolah mempunyai kriteria seperti buku yang paling mutakhir serta penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks pelajaran yang ada di perpustakaan berasal dari penerbit yang direkomendasikan oleh pemerintah, sedangkan jika koleksi fiksi berasal dari berbagai penerbit yang berbeda-beda.

Informan DSI dan Informan HS memberi jawaban bahwa kebutuhan akan koleksi buku teks pelajaran di sekolah bergantung pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kriteria yang diperhatikan merupakan masukan dari guru dan siswa, *key informan* mengatakan bahwa pengadaan koleksi buku teks pelajaran merupakan proses *bottom up* dari pada siswa dan guru sebagai pemakai koleksi kepada manajemen yang dikoordinir oleh wakasek kurikulum. Jawaban informan DAS serupa dengan jawaban CI yang mengatakan bahwa kriteria buku yang diadakan di sekolah tentu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dengan memerhatikan kualitas konten atau isi buku tersebut beserta gaya bahasa dan penyampaian materi.

a. Ruang Lingkup

Salah satu kriteria yang perlu diperhatikan dari pengadaan koleksi adalah ruanglingkup. Artinya buku yang ada harus sesuai antara judul dan pokok bahasan dalam buku tersebut, untuk mengetahui lebih dalam mengenai aspek ruanglingkup, peneliti memberikan pertanyaan kepada staff perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah “Apakah perpustakaan pernah mengalami ketidakcocokan antara koleksi buku teks pelajaran yang ada dengan kebutuhan informasi siswa?”.

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan ini diajukan karena banyak terdengar bahwasannya terkadang buku paket atau buku teks pelajaran yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan informasi siswa. Hal tersebut tentunya menjadi kendala tersendiri terhadap kegiatan belajar siswa dan membuat ruang perpustakaan menjadi sempit karena banyaknya koleksi yang tidak sesuai.

“Iya pernah heem, ya itu karena bukan perpustakaan yang pesan, apa sih yang pesen itu kan yang dari atas, terus emang sih buku paket juga kadang-kadang gak sesuai, kadang-kadang kan guru sama siswa itu pengennya buku ini, tapi yang masuk tuh buku yang lain gitu, kadang gitu juga, itu dari pembelian sama sumbangan juga kadang ada ketidakcocokan, kadang-kadang ya.” (CI)

“Iya pernah, pernah, karena kan untuk satu buku ini tidak mungkin dipakai untuk satu tahun, nah sedangkan kurikulum itu kan kita berubah-ubah, ada revisi- revisi, nah itu yang tadi saya katakan sebelumnya, kalau kita memang kekurangan dalam emm apa, materi dan buku yang sudah ada atau koleksi yang sudah ada nih, kita bisa mencari emm sumber yang terbaru kan, harus ini secara kasarnya lah, harus membeli lagi, kita pergunakan yang sudah ada, tapi dengan memperkaya dan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada.” (DSI)

“Ketidakcocokan materi/informasi dalam buku teks dengan kebutuhan siswa sangat mungkin terjadi bila tidak ada assessment awal dari pihak guru pengampu mata pelajaran. Assessment awal ini contohnya kerjasama dengan penerbit untuk memperlihatkan sampel buku agar bisa dilihat oleh guru. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar guru bisa menyesuaikan urutan pemberian materi dan metode penyampaian materi kepada siswa sesuai kurikulum dengan menggunakan buku teks yang sesuai.” (DAS)

Informan CI dan DSI menyatakan bahwa pernah terjadi ketidakcocokan antara koleksi yang ada dengan kebutuhan informasi

siswa. Menurut DAS, ketidakcocokan materi sangat mungkin terjadi jika tidak ada penaksiran dari pihak guru mata pelajaran, misalnya dengan cara penerbit memperlihatkan sampel buku, sehingga dapat dilihat oleh guru. Hal ini penting agar guru dapat menyesuaikan dengan kurikulum. Informan mengatakan bahwa adanya revisi-revisi buku teks pelajaran dari penerbit, untuk selanjutnya peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada DSI mengenai “Upaya apa yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam menanggulangi ketidakcocokan koleksi yang ada?”.

Informan DSI mengatakan bahwa untuk menanggulangi ketidakcocokan dalam buku teks yang terjadi dengan cara mencari sumber-sumber lain untuk menambah informasi. Hal ini memang harus dilakukan oleh pustakawan atau guru, dalam menyiasati ketidakcocokan yang terjadi, agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas bisa tetap berjalan dengan baik. Berikut merupakan jawaban dari informan DSI

“Ya itu yang tadi, mencari sumber yang lain yang relevan, karena otomatis kan tidak semuanya itu akan jadi beda kan, hanya beberapa materi mungkin ada yang ditambah atau dikurangi. Nah materi yang ditamhkannya itu dicari dari sumber yang lain.” (DSI)

b. Sistematika Penyajian

Dalam memilih koleksi yang baik, perpustakaan dalam kegiatan pengadaan koleksi perlu memperhatikan aspek sistematika penyajian pada koleksi yang akan diadakan. Yang dimaksud dengan sistematika penyajiaan yaitu klasifikasi atau penggolongan pada penyajian buku, dalam hal ini atau konteks dari buku teks pelajaran. Artinya sistematika dalam buku harus disajikan dengan baik, untuk mengetahui informasi mengenai sistematika penyajian sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kriteria pengadaan koleksi. Peneliti memberikan pertanyaan kepada *key informan* dengan pertanyaan “Dalam proses pengadaan koleksi, apakah sistematika penyajian menjadi salah satu kriterianya?” *key informan* HS mengatakan jika melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran, sekolah telah mengikuti SOP yang ada. Dalam hal ini perpustakaan

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMA Negeri 20 Bandung melakukan pengadaan koleksi yang telah lolos seleksi dari BSNP dan Puskurbuk. HS mengatakan jika buku yang telah lolos kriteria dari kedua lembaga tersebut artinya buku itu telah baik dan siap untuk dipakai dalam kegiatan pembelajaran, berikut jawaban dari *key informan* HS.

“Untuk pengadaan koleksi buku teks ya, itu kita sudah ada puskurbuk, kalau buku yang non teks atau fiksi, itu biasanya kita serahkan ke anak-anak yang memilih sendiri, jadi seleksi alam. Kalau buku teks itu memang ada SOP nya yah.” (HS)

c. Kemampuan Pengarang

Pemilihan koleksi yang akan diadakan oleh sekolah harus memerhatikan segi dari kemampuan pengarang, kualitas buku yang baik tentunya tidak lepas dari keterlibatan pengarangnya. Dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran, buku yang akan didistribusikan kepada perpustakaan atau sekolah telah diatur dan diseleksi oleh BSNP serta pusat kurikulum dan Perbukuan. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan mengenai kemampuan pengarang dalam aspek kriteria pengadaan buku yaitu “Apakah perpustakaan juga memperhatikan aspek kemampuan penulis buku dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran?”

“Iya itu sangat diperhatikan tentunya, makanya ada guru-guru mata pelajaran yang mengajukan “buku ini” kemudian penulisnya siapa gitu, baru kita pesan sesuai dengan emm kualitas buku tersebut” (DS)

“Emmm kami serahkan ke BSNP itu, kualitas penulis, kualitas materi dan sebagainya, artinya kalau lolos berarti mereka sudah sesuai standar begitu.” (HS)

“Kalau mengenai aspek kemampuan penulis buku, saya pribadi sih merasa bahwa siapa saja bisa menulis buku yang baik, selama mereka punya cara berpikir yang logis atau runut gitu ya dan memiliki akses yang luas terhadap sumber bacaan.”

Tetapi, mengenai penulisan buku teks pelajaran sekolah, tentunya akan lebih baik bila buku-buku mata pelajaran tertentu dituliskan oleh mereka yang ahli di bidangnya.” (DAS)

Informan DS mengatakan bahwa buku yang ada di perpustakaan sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan informasi bagi siswa dan guru mata pelajaran. Buku yang diadakan oleh sekolah merupakan rekomendasi dari guru bidang studi, sementara itu *key informan* HS mengungkapkan, mengenai buku paket atau buku teks yang dilakukan pengadaan telah melalui proses seleksi oleh BSNP sehingga dapat dipastikan bahwa kualitas dari buku tersebut sudah baik. Informan DAS beranggapan bahwa siapa saja dapat menulis buku dengan baik, asalkan mampu berpikir logis dan memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi, jika berkaitan dengan buku teks, lebih baik jika buku teks yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh mereka yang memang ahli di bidangnya.

Pada saat melakukan proses wawancara mengenai salah satu aspek dari kriteria pengadaan koleksi yaitu penulis. Peneliti memberikan pertanyaan kembali mengenai “Bagaimana cara perpustakaan dalam memastikan kualitas dari penulis buku teks pelajaran tersebut?” pertanyaan ini diberikan kepada tiga informan, yaitu DS, *key informan* HS dan DAS.

“Iyah, di macam bedah buku lagi gitu ya atau dianalisis lagi oleh guru mata pelajaran, nanti diliat mana yang lebih lengkap, mana yang sesuai dengan kurikulum, kemudian mana yang lebih mudah untuk dipahami, itu baru di pesan buku tersebut gitu” (DS)

“Ya kalau lolos kita Alhamdulillah sih, penerbit memberi masukan input selain online kita lihat di website Kemendikbud atau website BSNP nah itu kita bisa lihat sih, buku yang lolos apa aja, kemudian tinggal ke gurunya mau pakai yang mana dari yang lolos ini.” (HS)

“Emmm, kualitas penulis buku sih bisa dipastikan melalui profil mereka, yang bisa didapatkan pada biodata penulis di buku bersangkutan. Bila tidak ada, selalu ada media sosial untuk mencari lebih jauh profil pribadi penulis, apakah latar pendidikan atau profesinya memang sesuai dengan buku teks yang ditulisnya atau tidak, atau apakah itu buku pertama yang ditulisnya atau beliau memang sudah ahli menulis berbagai buku teks, dan lain sebagainya.” (DAS)

Informan DS mengatakan bahwa buku yang akan digunakan harus dianalisis terlebih dahulu sebelum digunakan. Guru-guru bertugas untuk melihat buku mana yang akan digunakan. Sementara itu *key informan* HS mengungkapkan bahwa untuk memastikan kualitas buku, penerbit telah memberikan input secara online, selain itu sekolah bisa melihat pada *website* Kemendikbud atau BSNP untuk melihat buku yang lolos seleksi. *Key informan* DAS menyatakan bahwa kualitas penulis dari buku teks dapat dilihat melalui profil mereka yang kebanyakan ada dalam buku yang mereka tulis. Jika memang tidak ada, pemustaka masih dapat mencari informasi penulis melalui media sosial untuk mengetahui kredibilitas penulis tersebut.

d. Penerbit

Salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam kriteria pengadaan koleksi buku teks pelajaran adalah penerbit. Pemerintah melalui BSNP dan PUSKURBUK telah menyeleksi buku-buku teks pelajaran yang direkomendasikan untuk digunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam aspek penerbit, peneliti memberikan pertanyaan dalam kegiatan wawancara kepada para *key informan* mengenai “Adakah kriteria pemilihan koleksi buku teks atas dasar penerbitnya?”

“Penerbit kelihatannya makin, kita kan online sekarang yah jadi aga jarang ketemu dengan penerbit, kita ke kios buku misalnya dionline kita tinggal milih kemudian kita mengadakan, kecuali yang referensi, kalo referensi mereka menawarkan, kemudian kita kumpulkan, contoh soal tahun kemarin kita ada tujuh atau delapan penerbit kemudian kita tanyakan ke guru-guru apa

yang diperlukan, kemudian kita pilih dari penerbit ini buku ini, dari penerbit ini buku ini, jadi kelihatannya kita mengakomodir penerbit.” (HS)

“Ada sih beberapa penerbit yang memang memiliki spesialisasi dalam menerbitkan buku-buku teks pelajaran sekolah yah. Beberapa emang memiliki kualitas yang baik, beberapa yang lain biasa saja. Pemilihan koleksi berdasarkan penerbit bisa saja dilakukan, tapi gak bisa dijadikan aspek utama. Kejelasan materi dan kesesuaian isi tetap harus menjadi prioritas utama pemilihan buku teks.” (DAS)

Key informan HS mengatakan bahwa saat ini proses pemesanan buku dilakukan secara *online*. Sama artinya dengan ketika memilih koleksi yang akan diadakan secara *online* pada *website* yang tersedia. Artinya buku yang diterbitkan oleh suatu penerbit itu sudah layak untuk digunakan. Sementara menurut *key informan DAS*, pemilihan koleksi buku teks dengan memperhatikan penerbit bisa saja dilakukan namun tetap tidak bisa dijadikan aspek utama, karena terdapat beberapa penerbit yang memang berfokus pada penerbitan buku teks pelajaran dengan kualitas baik dan ada yang biasa saja.

e. Kelengkapan Buku

Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah, buku teks pelajaran menjadi salah satu media yang digunakan. Tentunya buku yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran haruslah buku yang baik dan berkualitas, kelengkapan buku menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan didalam kriteria pengadaan koleksi. Hal-hal seperti ilustrasi, indeks serta lampiran, haruslah ada didalam buku yang akan diadakan.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada dua informan yaitu CI dan DSI untuk mendapatkan informasi mengenai kelengkapan buku. Berikut adalah pertanyaan yang diberikan dalam kegiatan wawancara “Apakah kelengkapan buku menjadi salah satu kriteria di dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran?”.

“Iya pasti, karena itu sangat menunjang, contohnya di dalam buku pelajaran gitu yah, kan sekarang siswa, lebih apa ya,

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih tertarik dengan gambar, terus untuk gurunya sendiri emm kriterianya kadang buku yang banyak soalnya, buku yang gini-gini itu memang ada kriteria dalam pengadaan.” (CI)

“Ya itu dalam emm sangat betul sekali, itu adalah salah satu kriteria yang kami perhatikan dalam pengadaan koleksinya itu sangat kami perhatikan sekali, untuk apa? Karena itu kan mempermudah, contohnya kalo biologi itu kan banyak-banyak istilah-istilah, nah kita perlu index itu, itu kan fungsinya index itu, itulah salah satu indikatornya atau kriterianya dalam menentukan, jadi bukan hanya dari segi emmm apah, materinya saja, jadi kelengkapannya juga penting, untuk mendukung sebagai kita guru ataupun murid untuk mempermudah dalam pembelajaran” (DSI)

Jawaban dari informan CI menjelaskan bahwa kelengkapan didalam buku akan sangat menunjang kepada kegiatan pembelajaran. Selain itu informan CI mengungkapkan, terdapat kriteria khusus dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran sementara itu informan DSI mengungkapkan bahwa terkait dengan kelengkapan buku pada buku teks. Hal ini menjadi sesuatu yang penting untuk mempermudah pembelajaran.

f. Kualitas Fisik

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak luput dari penggunaan buku teks sebagai medianya. Maka dari itu kualitas fisik seperti kualitas kertas, kualitas sampul buku dan yang terpenting adalah keterbacaan dari tulisan yang ada dibuku menjadi sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Maka dari itu dalam proses pengadaan koleksi salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kualitas fisik dari buku tersebut.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada para *key informan* mengenai “Apakah perpustakaan juga memperhatikan aspek kualitas fisik buku teks dalam proses pengadaan koleksi buku teks?”. Karena tidak jarang ditemui pada perpustakaan sekolah didapati koleksi buku teks pelajaran dengan kualitas yang kurang baik dari segi kualitas kertas maupun keterbacaan. Berikut merupakan jawaban dari *key informan* HS dan DAS.

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Nah sepertinya sama juga jawabannya seperti tadi, kalo buku teks kita sudah ada minimal kualitasnya yah dari puskurbuk, tapi kalo yang disini kita ikut aja pasaran seperti apa, anak-anak biasanya cari buku novel tebal tapi ringan misalnya, dengan pilihan kertas yang berkualitas misalnya, ini memang berujung pada harga yang lebih mahal, tapi mereka pada mau kok kalau misalnya buku itu sedang booming, banyak orang yang membicarakan misalnya, yang pertama yang populer yah, misalnya kemarin Dilan di setiap kelas pasti ada, dan sekarang Tere Liye ada yang sedang booming itu Biru, di setiap kelas ternyata banyak, jadi tergantung pasaran itu mah kita bebaskan saja anak” (HS)

“Emm, soal kualitas sampul atau cover dan kertas, terutama binding sebuah buku akan memengaruhi usia penggunaan buku yah. Semakin baik kualitas kertas dan penjilidannya, semakin lama buku itu bisa dipakai oleh siswa/pemustaka. Nah, akan tetapi, kembali lagi kepada anggaran dan tujuan pemakaiannya. Untuk buku-buku teks dan referens, tentunya akan lebih baik bila kertas dan bindingnya berkualitas, tapi bila buku kerja atau LKS atau latihan soal gitu, kertas fotokopian atau kertas buram sekalipun tidak ada masalah.” (DAS)

Key informan HS menjelaskan bahwa untuk penilaian kualitas buku teks pelajaran, sudah ada standar minimal kualitasnya yang diatur oleh BSNP. Sehingga perpustakaan sekolah tidak kesulitan lagi untuk mendapatkan buku teks pelajaran yang berkualitas. Berbeda halnya dengan koleksi lain selain buku teks, diserahkan kepada siswa sebagai pemustaka dalam proses pemilihannya. Namun, menurut *key informan DAS*, kualitas sampul buku akan memengaruhi usia penggunaan buku, semakin baik akan semakin lama penggunaannya. Khusus untuk buku teks dan referens akan lebih baik jika kertas dan penjilidannya berkualitas.

g. Edisi/ Tahun Terbit

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sama halnya dengan kualitas fisik pada buku teks pelajaran, kemutakhiran pada buku pun menjadi salah satu kriteria. Bidang keilmuan tentunya akan terus berkembang seiring perkembangan zaman, begitu pula dengan koleksi perpustakaan yang harus terus ter *update* agar koleksi yang ada relevan dengan kebutuhan informasi pemustaka. Kurikulum yang terus berkembang dari tahun ketahun mencerminkan sebuah peningkatan dalam segi pendidikan.

Sesuai dengan pembahasan pada aspek edisi/ tahun terbit peneliti memberikan pertanyaan kepada informan DS dan *key informan* HS dengan pertanyaan “Apakah kemutakhiran buku teks pelajaran menjadi kriteria dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran?”.

Informan DS memberikan jawaban bahwa pengadaan koleksi buku teks pelajaran dari berbagai macam prosedur dan teknik pengadaan koleksi diutamakan merupakan buku terbaru dan termutakhir. Senada dengan DS *key informan* HS dan DAS juga menjelaskan pada dasarnya kemutakhiran buku atau tahun terbit dari sebuah buku menjadi salah satu kriteria pada pengadaan koleksi. Berikut merupakan jawaban dari ketiga informan.

“Iya, pasti buku-buku terbaru, jadi kalau misalnya emm disini selain pengadaan dengan membeli juga ada sumbangan gitu, kadang-kadang siswa atau orang tua ingin menyumbang, nah itu diupayakan buku-bukunya buku-buku yang terbaru, biar isinya itu up to date gitu” (DS)

“Betul, contohnya kurikulum 2013 yang terbitan awal sekarang sudah direvisi oleh 2016, makanya pengadaan untuk kelas 12 itu diutamakan, dikarenakan mereka emm update terkini gitu yah.” (HS)

“Iyah, tentu saja kemutakhiran buku teks perlu dipertimbangkan dalam proses pemilihan koleksi. Dengan kondisi perubahan kurikulum yang konstan, perubahan buku teks menjadi sesuatu yang pasti.” (DAS)

4.5.1.4. Kendala dalam Pengadaan Koleksi

Buku teks menjadi sumber dan media pembelajaran yang fundamental untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Pengadaan buku teks di perpustakaan sekolah perlu dijadikan sebagai prioritas guna terpenuhinya kebutuhan informasi dari sumber referensi yang mutakhir. Namun, dalam prosesnya tidak dapat dipungkiri seringkali menemui berbagai macam kendala, hal tersebut dikarenakan terdapat prosedur yang harus ditaati oleh pihak sekolah. Yulia dan Sujana (2009, hlm. 5.3-5.4) merinci beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelian buku, di antaranya sebagai berikut: 1) Terbitan dalam negeri; 2) Prosedur pembayaran; 3) Ketersediaan dana; 4) Katalog penerbit, dan 5) Administrasi. Peneliti mengajukan pertanyaan serupa terhadap informan DS, CI, DSI, dan *key informan* HS mengenai kendala dalam pengadaan buku koleksi melalui pembelian. “Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran?” pertanyaan diajukan guna mengetahui kendala dalam pengadaan buku koleksi yang dihadapi oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung.

“Ya biasanya berkaitan dengan masalah keuangan yah, karena sekarang kan pengadaan buku itu didanai oleh BOS, jadi misalnya kemarin pengadaan hanya untuk kelas XII , sementara yang kelas X dan XI belum gitu, kelas XII pun tidak semua mata pelajaran, karena dananya terbatas, kemarin itu hanya dibelikan untuk kelas XII, ada sih kelas XI tapi buku peminatan gitu, kalo paket wajib itu kelas XII saja kemarin.” (DS)

Sementara itu, informan CI dan DSI mengungkapkan jawaban yang hampir serupa. Kendala yang dihadapi merupakan dampak dari kurangnya keterlibatan pihak perpustakaan sekolah sehingga sering terjadinya ketidakcocokan antara buku yang telah diajukan oleh guru maupun oleh pihak perpustakaan sekolah dengan buku yang diterima.

“Ya itu sih tadi ya, karena perpustakaan tidak banyak terlibat dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran, berdampak juga kepada kadang ada ketidakcocokan itu, karena kita lebih kepada menerima dan melakukan pengolahan.” (CI)

“Ya kendalanya itu kalo dalam pengadaan yang paling sering itu kita mengajukan pengen buku dari penerbit ini, kok yang tiba-tiba jadi beda gitu, jadi dari penerbit yang lain nah itu mungkin salah satu kendala yang sering emm kita temui sehingga itu emm ada ketidakcocokan gitu dengan yang diajukan oleh guru, maupun oleh guru dengan di perpustakaanannya juga gitu.” (DSI)

Jawaban *key informan* HS dan DAS tidak jauh berbeda dengan informan DS, kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah berkaitan dengan pendanaan. Pihak sekolah tidak bisa mengakomodasi pengadaan buku teks secara keseluruhan, sehingga perlu adanya skala prioritas melihat dari buku-buku apa saja yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar yang memiliki urgensi tinggi.

“Yang menjadi utama kendala adalah pendanaan sih, kita pinginnya semuanya terakomodir tapi harus skala prioritas, dikarenakan ada yang urgent sekali dipergunakan di kelas-kelas atau dikbm dan ada yang bisa ditunda dulu dengan asumsi emm kaloapun itu harus semuanya dibeli, kita membelinya tidak membeli satu orang satu buku tapi satu meja satu buku misalnya, kalau kekurangan dana.” (HS)

“Kendala utama dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran adalah alokasi anggaran yang tersedia. Kendala lainnya barangkali meliputi kesulitan dalam proses assessment, bagaimana mendapatkan buku sampel dari penerbit sebelum benar benar membeli bukunya. Atau dalam kasus kurikulum 2013, bagaimana benar-benar memahami dan mengajarkan isi materi yang diminta oleh buku teks yang dibagikan oleh Dinas, agar sesuai dengan kondisi siswa.” (DAS)

Kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah tidak akan muncul begitu saja tanpa disertai sebab yang menjadi akibat kendala tersebut dapat terjadi. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan yang memiliki korelasi dengan pertanyaan sebelumnya. “Mengapa kendala dalam melakukan pengadaan koleksi buku teks bisa terjadi?” pertanyaan ini diajukan kepada informan DS, CI, DSI, *key informan* HS dan DAS.

Informan DS mengatakan kendala tersebut diakibatkan oleh pelarangan memungut biaya untuk pembelian buku sehingga hanya ada dana BOS saja, sementara dana BOS tidak cukup untuk mendanai keseluruhan jumlah buku yang dibutuhkan.

“Ya itu tadi masalahnya, karena emm kita kan tidak boleh memungut dana untuk membeli buku, sehingga hanya mengandalkan dana BOS gitu, jadi otomatis kan kendalanya di situ, dana yang dikucurkan tidak sesuai dengan kebutuhan kita untuk pengadaan buku.” (DS)

“Ya karena itu, karena perpustakaan hanya menerima saja buku teks yang sudah diadakan, kita mah hanya mengolah saja.” (CI)

Informan CI menyebutkan bahwa kendala dapat terjadi karena pihak perpustakaan sekolah hanya menerima dan mengolah buku-buku yang diberikan, tidak terlalu dilibatkan dalam pengadaan buku teks pelajaran. Sementara itu, informan DSI dan *key informan* HS memiliki jawaban yang senada, mereka mengatakan bahwa kendala tersebut dari adanya keterbatasan dana, kebutuhan yang diperlukan oleh para siswa dengan dana BOS yang diberikan tidak mencukupi pembelian buku dengan jumlah yang memadai. *Key informan* DAS juga menegaskan kendala dapat terjadi, tergantung pada kondisi dan kebijakan yang dijalankan di masing-masing sekolah.

“Ya mungkin juga karena keterbatasan, ya mungkin yang banyaknya keterbatasan dari segi dana yah, jadi kan ini mungkin hal yang tidak sesuai kita emm apah alihkan sama buku-buku yang lain gitu, mungkin seperti itu yang saya ketahui.” (DSI)

“Emm sudah diposting untuk buku sekian ratus juta sedangkan kebutuhan kan di lapangan untuk kelas sepuluh, sebelas, dua belas ingin terpenuhi semuanya tidak mungkin, jadi kita skala prioritas saja, contoh soal tahun kemarin itu kita fokus ke kelas sebelas, kemudian tahun sekarang kita fokus ke kelas dua belas, ternyata kelas sebelas juga ada revisi, jadi tahun depan kita akan prioritaskan kelas sebelas.” (HS)

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Yah, kendala ini bisa terjadi karena banyak sekali hal, tentunya sih semua sangat tergantung pada kondisi dan kebijakan di sekolah masing-masing. Di banyak sekolah negeri, kebebasan untuk ‘membeli’ buku merupakan sebuah kemewahan, sementara di sekolah swasta, hal tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya rutinitas. Penanganan setiap kendala pun sangat bergantung kepada akar permasalahannya. Selesaikan akarnya, maka kendala akan terurai dengan sendirinya.” (DAS)

Kurang memadainya jumlah dana yang diterima pihak sekolah dengan kebutuhan para siswa menjadi hambatan terbesar, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara pihak sekolah untuk menanggulangi kendala tersebut. Sehingga peneliti memberikan pertanyaan kepada informan DS, CI, dan DSI, “Bagaimana upaya perpustakaan dalam menanggulangi kendala yang terjadi?”

“Ya emm akhirnya pihak sekolah juga ada mengeluarkan dana, selain dana dari BOS, tetapi memang jumlah dana yang dikeluarkan tidak banyak gitu, itu pun melalui pertimbangan dulu, buku apa saja yang memang benar benar dibutuhkan.” (DS)

“Perpustakaan memang harusnya terlibat dalam pengadaan koleksi buku paket ini, nah kalo kemaren pak Hendi ada inisiatif sama teteh juga, karena suka ada buku yang nggak cocok, teteh teh mengajukan gitu, terus pak Hendi juga menanyakan buku apa aja yang emang perlu di pengadaan gitu, kaya kemarin kelas dua belas teteh saranin yang kurang buku, terus peminatannya ini gitu, seharusnya memang perpustakaan terlibat gitu emang, tapi gini sih, kalo di sekolah kebanyakan gitu, teteh nanyain ke pustakawan-pustakawan sekolah lain memang gitu, kalo misalkan pembelian buku itu emang dari atas, kita hanya mengelola dan menyarankan apa aja yang dibutuhin gitu, nah kaya kemaren udah jalan sih kita, kalo sebelumnya mah kan kita hanya menerima saja, kalo sekarang mah kita udah mulai kaya menyarankan buku yang memang dibutuhkan gitu.” (CI)

Jawaban dari informan CI menuturkan perpustakaan sudah seharusnya terlibat dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran, bukan hanya menerima saja. Perlu adanya inisiatif, baik dari guru maupun pihak perpustakaan untuk meminimalisir ketidakcocokan buku yang diajukan dengan buku yang diterima. Lain halnya dengan jawaban dari informan DSI yang menyatakan jika kendala dari segi dana, perlu diajukan buku yang memang kurang saja, apabila masih belum terpenuhi akan diajukan setiap tahunnya agar setiap siswa dapat memiliki bukunya masing-masing.

“Ya kalau seperti tadi kejadiannya dari segi dana, jadi kita mengajukannya, contohnya kalo buku-buku yang sudah terpenuhi untuk satu orang itu satu buku berarti kita emm mengajukannya untuk yang kurang saja gitu, yang kurang yang tadi, yang tadi satu buku untuk berdua itu mungkin kita akan terus ajukan tiap tahunnya sehingga bisa terpenuhi sesuai standar itu, satu orang satu buku.” (DSI)

Tanggapan dari ketiga informan dapat disimpulkan bahwa karena kurangnya dana yang tersedia, sehingga perlu adanya pertimbangan dalam pengadaan buku yang memang benar-benar diperlukan. Selain itu perlu juga adanya koordinasi antara guru dan pihak perpustakaan agar meminimalisir ketidakcocokan antara buku teks yang diajukan maupun yang dibutuhkan dengan buku teks yang diterima.

a. Terbitan dalam Negeri

Salah satu unsur yang menjadi kendala dalam pembelian buku terbitan dalam negeri disebabkan buku tidak diterbitkan secara merata ke setiap kota. Tempat penerbitan yang lebih terpusat di kota-kota besar di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan beberapa kota besar lainnya. Perpustakaan yang berada di luar Pulau Jawa akan mendapatkan kesulitan dalam proses pembelian buku. Hal tersebut bisa terjadi karena kurang responsifnya pihak penerbit serta kemungkinan buku sudah habis.

Sedikitnya jumlah toko buku yang ada di luar Pulau Jawa pun menjadi alasan terkendalanya pengadaan buku di perpustakaan. Sementara dengan pembelian buku dengan terbitan luar negeri pun

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memakan waktu yang relatif lama. Peneliti memberikan pertanyaan kepada *key informan* HS mengenai salah satu unsur yang menjadi kendala pembelian buku dalam negeri, “Mengenai aspek terbitan dalam negeri, menurut bapak domisili penerbit yang sebagian besar berada di pulau Jawa, apakah menjadi kendala?”.

“Kurikulum 2013 ini terhambatnya karena pengadaan buku yah, karena jarak dan lokasi yang sangat luas di seluruh Indonesia ya mau tidak mau harus ada kehadiran pemerintah disana, memfasilitasi akomodasi misalnya kapal terbang atau kapal laut untuk mempermudah akses penerbit untuk masuk ke daerah – daerah dan peran pemerintah diperlukan disana.”
(HS)

Key informan HS menjelaskan hambatan yang dirasakan dalam upaya pengadaan buku disebabkan jarak dan lokasi yang luas di Indonesia. Sehingga perlu adanya campur tangan pemerintah dalam memfasilitasi akomodasi misalnya dengan mengerahkan kapal terbang atau kapal laut sehingga dapat memudahkan akses penerbit untuk masuk ke daerah-daerah.

Sementara menurut *key informan* DAS, jika dikaitkan dengan tempat yang masih berada di Pulau Jawa, kendala tidak akan terlalu signifikan, tetapi jika berada di luar Pulau Jawa, kemungkinan besar terdapat kendala.

“Dalam kasus penelitian di SMA Negeri 20 Bandung, bertanya perihal domisili penerbit yang kebanyakan berada di Pulau Jawa menjadi masalah atau tidak, tentunya tidak terlalu signifikan, karena Bandung berada di Pulau Jawa. Beda yah kalau studi kasus dilakukan di Kalimantan atau Sulawesi.”
(DAS)

b. Prosedur Pembayaran

Rumitnya prosedur pembayaran yang ditetapkan bagi konsumen baik pembayaran dengan mata uang rupiah maupun dengan mata uang asing menjadi salah satu faktor terhambatnya pembelian buku. Di sisi lain pemerintah juga memiliki pertanggungjawaban dalam

pembelian buku tidak boleh melebihi lima juta rupiah, sehingga apabila pembelian buku melebihi dari jumlah tersebut, kuitansi pembayarannya harus dipecah-pecah. Hal ini membuat rumit prosedur pembelian buku, utamanya jika buku itu berasal dari terbitan luar negeri. Peneliti memberikan pertanyaan kepada para *key informan* untuk mengetahui apakah terdapat hambatan pembayaran dalam pembelian buku, “Jika dari aspek prosedur pembayaran, apakah rumit atau tidak dalam prosesnya?”

“Prosedur pembayaran cenderung lebih simple yah, jadi tidak membuka peluang untuk emm apa dapat misalnya ada cashback gitu engga yah, karena kita online semuanya, jadi buktinya da, baru kita dapatkan bukunya, dan juga untuk pelaporan penggunaan dana BOS nya yah.” (HS)

Prosedur pembayaran yang cenderung mudah seperti yang dikatakan oleh *key informan* HS tidak membuka peluang untuk mendapatkan jaminan uang kembali (*cashback*), karena pembelian buku secara online, bukti pembelian pun ada, hal ini akan memudahkan pihak sekolah untuk pelaporan dana BOS.

“Kerumitan proses pembelian tergantung kepada darimana dana untuk melakukan pembelian diperoleh. Bila didapat dari dana POM, atau sumbangan alumni, tentunya akan lebih mudah daripada membelanja dengan dana APBD atau BOS.” (DAS)

Menurut *key informan* DAS, kerumitan pembelian tergantung dari sumber dana yang digunakan untuk pembelian tersebut, jika didapat dari sumbangan alumni akan lebih cepat dan mudah pembelajarannya daripada menggunakan dana APBD maupun BOS.

c. **Ketersediaan Dana**

Seringkali dana yang disediakan pemerintah tidak turun tepat pada waktunya. Perpustakaan swasta cenderung lebih lancar dalam hal penyediaan danaya, lain halnya dengan perpustakaan pemerintah. Perpustakaan sekolah termasuk perpustakaan pemerintah karena berada di bawah naungan sekolah dan kementerian pendidikan dan budaya.

Dana yang turun dari pemerintah untuk sekolah bersifat mendesak, mengakibatkan minimnya waktu dalam pengalokasian kepada perpustakaan, membuat pustakawan tidak bisa berbuat banyak dalam melakukan pengadaan koleksi buku. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap *key informan* HS dalam kaitannya dengan kendala dalam hal ketersediaan dana, “Apakah dari segi dana perpustakaan mengalami kendala dalam kegiatan pengadaan koleksi buku teks?”.

Jawaban yang diberikan *key informan* HS terkait kendala dalam ketersediaan dana sudah adanya negosiasi berupa *win-win solution*. Dalam artian pihak sekolah mengambil terlebih dahulu buku dari penerbit karena dana baru akan turun di triwulan kedua, sementara pada triwulan pertama pihak sekolah melakukan pemesanan. Adanya kepercayaan penerbit terhadap pihak sekolah sehingga pembayaran yang tertunda bukan lagi menjadi masalah.

“Dana itu emm tapi kita udah win win solution, jadi artinya kita ambil dulu buku dari penerbit dikarenakan triwulan kedua baru turun itu dana , triwulan pertama kita baru pesan, tapi dengan kepercayaannya mengirim ke kita dipakai oleh kita, pembayarannya triwulan kedua dikarenakan, triwulan kedua itu baru ada pos untuk pengadaan buku ajar ya tapi artinya win win solution lah, kita perlu buku, mereka perlu jual buku juga ya memang kendalanya ada dana yang turun di triwulan kedua, sedangkan KBM harus dimulai di pertama, jadi emm asal kita ada komitmen lah.” (HS)

d. Katalog Penerbit

Keterbatasan informasi mengenai buku yang tersedia, terutama buku terbitan dalam negeri menjadi salah satu faktor yang juga menjadi kendala. Buku yang diterbitkan oleh penerbit swasta umumnya dapat dibeli di pasaran secara bebas. Tetapi lain halnya dengan terbitan pemerintah yang terbatas jumlahnya. Peneliti ingin mengetahui apakah pihak SMA 20 Bandung pernah mendapatkan kendala dari segi katalog penerbit, pertanyaan yang diajukan peneliti dalam hal ini, “Apakah ada kendala yang dihadapi dari segi katalog penerbit?”.

“Nah kita dimanjakan sama penerbit, jadi diberikan rincian seperti, ini buku yang lolos seleksi, ini HET nya, jadi mereka

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

punya bank yang dikasihkan gratis ke kita katalognya, yang diperusahaannya ada gitu loh, jadi mudah untuk mencarinya seperti di Erlangga kami akan mengambil ini yang sudah lolos dan emm diperlukan di sekolah, kemudian di intan kami akan mengambil ini, di mediatama ini dan ini, malah bahasa sunda karena tidak ada dilain tempat, kita ambil di gegersunten gitu, jadi ya katalog sangat berguna sekali bagi pemilihan buku.” (HS)

“Kendala katalog penerbit seharusnya sih tidak ada yah, dengan banyaknya event pameran buku, terutama di Bandung.” (DAS)

Keberadaan katalog menjadi faktor penting dalam memudahkan pemilihan buku mana saja yang dibutuhkan dan sudah lolos seleksi. *Key informan* HS menyebutkan pihak sekolah mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan informasi katalog dari penerbit. Penerbit memberikan rincian buku yang sudah lolos seleksi disertai dengan harga eceran tertinggi. Pemaparan jawaban dari *key informan* HS sejalan dengan jawaban dari *key informan* DAS, kemudahan-kemudahan mendapatkan informasi saat ini, tidak semestinya menjadi kendala. Penerbit juga kemungkinan besar akan menyediakan informasi tersebut sehingga akan lebih efektif dan efisien.

e. Administrasi

Proses administrasi cenderung kompleks dan berbelit. Pengadaan buku dari luar negeri harus melalui tahap pemeriksaan oleh petugas bea dan cukai serta instansi terkait lainnya. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai proses administrasi kepada *key informan* HS guna mengetahui apakah SMA 20 Bandung mengalami kendala dari segi administrasi, “Apakah ada kendala dari segi administrasi dalam pengadaan koleksi buku teks?”.

Sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh *key informan* HS terkait proses administrasi bukanlah sebuah kendala, hanya saja terdapat

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perubahan dalam sistem pembayaran, karena saat ini mengandalkan pembelian secara *online*, maka proses pembayaran pun melalui transfer bank. Setelah melakukan konfirmasi pembayaran dengan mengirimkan bukti transfer, baru pihak sekolah mendapatkan buku yang telah dipesan. *Key informan* HS menambahkan kendala yang pernah dihadapi lebih kepada waktu pengiriman buku yang telah dipesan tetapi belum diterima pihak sekolah sementara kegiatan belajar mengajar akan segera dimulai.

“Emm kelihatannya bukan kendala yah, hanya perubahan pembayaran, dikarenakan kita kan harus online yah jadi tidak ada hand in hand uang, jadi kita transfer ke perusahaan, bukti transfer nya diperlihatkan, lalu kita dapatkan buku, mungkin bisa saya tambahkan kendalanya ada di waktu yah, waktu itu begini, KBM akan dimulai sedangkan buku belum ada misalnya, nah itu biasanya yang menjadi masalah, dikarenakan penerbit juga berlomba mencetak setelah ada pemesanan, jadi tidak ada serta merta kita pesan langsung datang begitu.”
(HS)

Sementara menurut *key informan* DAS, tersendatnya dana yang turun untuk pembelian buku, mengakibatkan perencanaan pengadaan buku menjadi tidak terlaksana. Ketika dana turun, terkadang ada kebutuhan yang lebih mendesak, hal ini mungkin sering terjadi di sekolah-sekolah.

“Kendala dari segi administrasi inilah yah yang terkadang membuat proses pengadaan menjadi tidak terlaksana. Misalnya saja, emm, melalui perencanaan anggaran, disebutkan bahwa dari dana BOS akan dibelikan buku teks untuk 4 mata pelajaran sejumlah siswa pada waktu tertentu. Tiba-tiba, pada waktu yang ditentukan, dana BOS belum turun, dan ketika turun, dana tersebut digunakan untuk hal-hal yang mendesak atau rutin gitu yah yang belum terbayarkan atau yang sifatnya terhutang. Ini hanya contoh saja, yang mungkin terjadi mungkin juga tidak di sekolah-sekolah negeri.” (DAS)

4.5.1.5. Pemenuhan Ketersediaan Koleksi

a. Jenis Koleksi

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan SNP yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional, perpustakaan sekolah harus memperkaya koleksinya dalam berbagai bentuk media, pada dasarnya, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai wahana untuk siswa dalam mencari informasi yang dibutuhkannya. Maka dari itu, koleksi yang ada di dalam perpustakaan sekolah haruslah beragam.

Pada aspek jenis koleksi ini peneliti memberikan pertanyaan wawancara kepada seluruh informan yaitu “Bagaimana upaya perpustakaan untuk memenuhi ketersediaan koleksi bagi siswa?”. Pertanyaan ini diberikan kepada informan dengan maksud agar peneliti mengetahui upaya perpustakaan dalam memperkaya jenis koleksi di perpustakaan.

“Ya, kan di sini ada buku buku yang diluar buku paket ya, jadi ada buku referensi ada buku fiksi, macam – macam buku novel, kemudian yang diluar paket ada.” (DS)

“Selain meminjamkan yah, kan pasti kurang juga, terus emm kaya buku fiksi jadi emang masih kurang, nah jadi upaya kita ada melakukan pembukaan sumbangan gitu ke kelas dua belas yang mau lulus, sumbangan dari siswa, biasanya da sumbangan dari orang tua siswa juga, tapi memang sifatnya tidak memaksa, biasanya kan ada orangtua yang memang suka baca terus memang koleksinya nggak terpakai, kadang suka disumbangin ke perpustakaan ini, dari guru juga, banyak sih, dari guru, dari siswa, dari orang tua siswa juga pernah ada, tapi itu biasanya lebih ke buku fiksi, kalo buku pelajaran kita lebih ke nggak bisa apa-apa sih, karena banyaknya kan dari pemerintah, dan itu bisa masuk sih dan ada satu lagi, dan ada yang menghilangkan buku, nah itu juga biasanya termasuk sih.” (CI)

Informan DS mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa, perpustakaan dalam koleksinya menyediakan koleksi yang beragam. Sementara itu informan CI menjelaskan, untuk pemenuhan koleksi dari segi jenis koleksi, perpustakaan SMA Negeri 20 biasanya mendapatkan sumbangan dari siswa yang akan lulus. Ketiga informan menjelaskan bahwasannya

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perpustakaan telah melakukan langkah dalam memperkaya jenis koleksi di perpustakaan.

“Iya upayanya itu menyediakan yah, berusaha perpustakaan itu menyediakan sumber atau buku mata pelajaran itu bukan dari satu sumber, kita untuk sebagai perbandingan itu menyediakan minimal dua, dua sumber supaya untuk perbandingan gitu, biar anak beajarnya tidak dari satu sumber, dan juga bisa memperkaya emm ininya apah pengetahuan anak.” (DSI)

“Yah emmm ada daftar buku kan yah yang dimiliki dan ada emmm tempat storage nya dan ada gudang yang ada beberapa buku yang sudah out of date disimpan di gudang dan proses berikutnya kalau dia dihapus ya dihapus, kalau tidak ya kita hibahkan ke sekolah yang perlu, kita tawarkan, intinya azas kebermanfaatan kita utamakan dan dikedepankan, jadi tapi koleksi terus bertambah, referensi, buku wajib, buku peminatan juga, tiap tahunnya ada penambahan dikarenakan memang ada dananya.” (HS)

“Yang pasti sih, usaha apapun harus dilakukan oleh perpustakaan dan sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa akan buku teks. Baik menunggu kiriman dari dinas, mendownload dari situs-situs yang tersedia dan mencetaknya sendiri, melakukan pengandaan, meminta sumbangan dari alumni dan orang tua siswa, kerjasama dengan perpustakaan umum atau daerah terdekat, dan membelinya dari anggaran yang ada.” (DAS)

Informan DSI menjelaskan mengenai aspek jenis koleksi dalam upaya pemenuhan ketersediaan koleksi. Perpustakaan harus mempunyai dan menyediakan lebih dari satu sumber informasi untuk menambah pengetahuan siswa, *key informan* HS menjawab bahwa penambahan jenis koleksi di perpustakaan sudah dilakukan, karena memang ada dana yang dialokasikan untuk penambahan koleksi perpustakaan. Jawaban *key informan* DAS berkesimpulan bahwa perpustakaan sekolah harus

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memaksimalkan upaya dalam memenuhi kebutuhan siswa terhadap buku teks. Pertanyaan selanjutnya yang diberikan oleh peneliti kepada informan adalah “Apakah perpustakaan menyediakan koleksi buku teks untuk semua mata pelajaran?”. Pertanyaan ini diberikan kepada informan CI, Informan DSI, dan *key informan* HS. Hal ini perlu ditanyakan karena perpustakaan sekolah pada dasarnya harus menyediakan seluruh buku teks pelajaran untuk kebutuhan kegiatan pembelajaran, berikut merupakan jawaban dari ketiga informan.

“Emm menyediakan. Menyediakan semua mata pelajaran cuma jumlahnya aja yang kurang” (CI)

“Iya disediakan untuk seluruhnya, tapi beda dari segi eksemplarnya atau jumlah eksemplarnya, tidak semua sama gitu untuk semua mata pelajaran.” (DSI)

“Harus, memang sudah kewajiban sesuai standar yah dikarenakan diperlukan kan yah termasuk buku yang wajib, peminatan harus ada.” (HS)

Seluruh informan sepakat bahwa perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung telah menyediakan semua koleksi buku teks mata pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. HS mengungkapkan bahwa hal itu sudah menjadi kewajiban bagi sekolah dan perpustakaan untuk menyediakan buku teks pelajaran. Sementara itu informan CI dan DSI mengatakan, perpustakaan menyediakan seluruh judul untuk buku teks yang digunakan dalam kurikulum yang berlaku, hanya saja berbeda dari segi eksemplarnya. Artinya tidak semua judul buku mampu dimiliki atau digunakan dengan perbandingan satu buku untuk satu siswa. Hal ini telah dibuat solusinya oleh sekolah maupun guru bidang studi. Sesuai dengan SNP bahwa perpustakaan harus menambah koleksi agar perpustakaan dapat menyajikan koleksi yang beragam. Koleksi yang diadakan meliputi koleksi non fiksi, koleksi fiksi dan koleksi referensi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi ketersediaan koleksi perpustakaan, sama halnya dengan aspek ketersediaan buku teks pelajaran pada sekolah dan perpustakaan. Pada bagian penambahan koleksi ini peneliti memberikan pertanyaan kepada informan yang sama, pertanyaan yang

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberikan adalah “Apakah perpustakaan sekolah menambah koleksi buku per tahun untuk memenuhi ketersediaan koleksinya?”.

“Iya sudah dilakukan, buku kelas sepuluh sama kelas duabelas tahun ini ditambah, emang tiap taun juga kan kita emang melakukan pengadaan buku dengan pembelian, tapi emm diliat dulu kebutuhan mana yang lebih diutamakan gitu, kaya kemarin kelas dua belas diutamakan, jadi kelas dua belas dulu buku teks nya dibeli gitu.” (CI)

“Iya sangat emm apah setiap tahun kita mengajukan untuk membeli gitu, karena kan didana nya itu tiap tahun juga ada, makanya kita mengajukan untuk kekurangan-kekurangannya itu setiap tahunnya kita terus memperbaharui, itu termasuk buku koleksi fiksi juga. Disini juga kana da program literasi ya, biasanya anak memilih buku fiksi untuk membaca, nah koleksi fiksi itu juga akan membantu ya untuk berjalannya program literasi.” (DSI)

“Iyah, sudah terprogram dan terencana, tahun sekarang pemenuhan kelas berapa, tahun depan pemenuhan kelas berapa dan itu sudah terencana oleh sekolah dan oleh perpustakaan terutama dan untuk mata pelajaran untuk referensi juga perpustakaan sudah ada koleksi apa yang harus disediakan, kamus apa yang diperlukan dan buku novel apa yang diperlukan, itu sudah terencana.” (HS)

Seluruh informan mengatakan bahwa perpustakaan setiap tahun melakukan penambahan koleksi, informan CI mengatakan hal ini telah terprogram dari sekolah. Setiap tahun perpustakaan sekolah melakukan pembelian koleksi, namun pembeliannya didasarkan pada skala prioritas, senada dengan informan CI, *key informan* HS juga mengungkapkan setiap tahun dilakukan penambahan koleksi karena memang sudah terprogram. Utamanya buku teks pelajaran, namun pengadaannya berdasarkan dengan skala prioritas.

Sementara itu informan DSI mengatakan setiap tahun

perpustakaan dan sekolah melakukan pengadaan koleksi untuk penambahan. Diantaranya koleksis fiksi pun termasuk, perpustakaan juga membuat pengajuan untuk pengadaan koleksi setiap tahunnya.

Selanjutnya peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada staff perpustakaan atau informan CI dan informan DSI mengenai pemenuhan ketersediaan koleksi buku teks pelajaran bagi siswa. Menurut SNP yang dibuat oleh perpustakaan nasional menjelaskan bahwa satu siswa mendapatkan satu buku teks pelajaran, maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah setiap 1 siswa disediakan 1eksemplar per mata pelajaran per peserta didik?”.

Dalam kenyataannya, perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung belum mampu meng-cover kebutuhan informasi seluruh siswa berupa buku teks pelajaran, hal ini terjadi karena keterbatasan koleksi yang ada. Informan CI menyatakan bahwa belum semua siswa mendapatkan satu buku teks pelajaran per judul, untuk menanggulangi tidak terpenuhinya koleksi buku teks. Pada akhirnya satu buku teks digunakan oleh dua siswa atau digunakan oleh satu bangku. Senada dengan CI, informan DSI pun mengatakan bahwa satu buku teks pelajaran untuk satu siswa itu belum terlaksana, sependapat dengan CI cara menanggulangnya yaitu dengan memberikan satu buku teks pelajaran untuk dua siswa, berikut jawaban dari informan CI dan DSI.

“Satu siswa satu buku kan, nah kalo kelas dua belas sudah, kelas dua belas, kelas emm satu udah, karena kelas sebelas belum ini, berarti belum semua sih, baru kelas sepuluh sama kelas dua belas, tapi iya itu kadang ada satu buku berdua gitu kalo kelas sebelas, karena itu kan yang satu paket, awal semester teh yang dibelinya kelas dua belas dulu atau kelas sepuluh dulu, tiap tahun teh beda.” (CI)

“Wah iyah, itu tidak semuanya atau belum terlaksana semua, tidak untuk semua mata pelajaran, karna ada mata pelajaran contohnya emm kaya kimia untuk IPA itu tidak bisa untuk 1 eksemplar untuk satu murid, jadi cara menanggulangnya itu memberiiikan satu kesemplar buku untuk berdua.” (DSI)

Dalam standar nasional perpustakaan yang dibuat oleh perpustakaan nasional, tertulis pula peraturan yang mengharuskan satu guru bidang studi mendapatkan satu eksemplar per mata pelajaran. Hal itu merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh sekolah dan perpustakaan, untuk mendapat informasi mengenai standar dalam pemenuhan ketersediaan koleksi. Peneliti memberi pertanyaan kepada informan DSI dan Informan CI.

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan adalah “Apakah perpustakaan menyediakan koleksi 1 eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi?”. Pertanyaan ini diberikan karena staff perpustakaan merupakan orang yang mengelola koleksi, dengan tujuan dapat mendapatkan informasi yang lengkap untuk kebutuhan penelitian, berikut jawaban dari informan.

“Per guru mah iya, masing masing guru punya buku untuk gurunya sama buku untuk siswa nya, karena pas pembelian kan suka ada buku untuk gurunya.” (CI)

“Nah kalo untuk per guru bidang studi itu udah semuanya, satu orang itu untuk satu buku, satu buku itu untuk satu orang.” (DSI)

Kedua informan memberikan jawaban yang sama bahwa setiap guru yang ada di SMA Negeri 20 Bandung sudah mendapatkan satu koleksi per guru per bidang studi, atau dalam kata lain, kriteria ini sudah terpenuhi.

b. Jumlah Koleksi

SNP juga menentukan bahwa ada jumlah tertentu yang harus dipenuhi oleh perpustakaan sekolah agar sesuai dengan standar. Diantaranya memenuhi kriteria dalam standarisasi jumlah koleksi buku teks, melakukan penambahan koleksi setiap tahunnya dengan ketentuan yang sudah ditentukan. Pada bagian ini, peneliti memberikan pertanyaan penelitian mengai judul yang diadakan dan jumlah eksemplar yang diadakan, untuk mengetahui jumlah judul buku teks yang diadakan setiap tahun, peneliti memberikan pertanyaan kepada informan. “Berapa

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

*ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak judul koleksi buku teks pelajaran yang diadakan setiap tahunnya?”.

“Emm, setiap tahun 18? Judulnya ya? Untuk kelas sepuluh, sebelas dan dua belas? Jadi kalo kelas sepuluh mata pelajaran itu ada 18 gitu ya, sama peminatan, nanti kita cari aja dulu di daftar ya, kita buka dulu data ya” (DS)

“Diadakan setiap tahun, emm sejumlah iya itu kan satu angkatan berarti kadang 370 atau 380 per judul jumlahnya, itu, jumlah buku per judul, itu satu angkatan sih, tapi suka ada penambahan lagi, jadi emang ada catatannya, berarti yang tadi mah yang diperlukan berapa jumlah satu buku kan, kalo judul mah semua mata pelajaran, dan dipelajaran-pelajaran tertentu emang ditambahin lagi ada buku lain, ada buku peminatan gitu.” (CI)

“Judul koleksi buku teks pelajaran itu semuanya? Kita terus emm mengajukan untuk semua mata pelajaran, kalo untuk disini berarti kurang lebih dua puluh mata pelajaran, itu kita ajukan semuanya gitu, tapi tergantung nanti di acc nya itu berapah, datanya sudah ada” (DSI)

“Emm kita mengcover seluruh mata pelajaran ada delapan belas mata pelajaran, kelas sepuluh, sebelas, dua belas, tapi nanti skala prioritas kaya kemarin kelas dua belas terlebih dahulu yang dipenuhi, dikarenakan tahun sebelumnya belum, tahun depan dikarenakan kelas sebelas ada revisi buku berarti kelas sebelas yang akan diprioritaskan, kelas sepuluh tahun depannya lagi.” (HS)

Informan DS dan *key informan* HS mengatakan setiap tahun sekolah mengadakan seluruh mata pelajaran. Artinya semua judul buku teks mata pelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar diadakan setiap tahun. Sementara itu informan DSI mengatakan setiap tahun perpustakaan mengajukan untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran, namun realisasinya tergantung keputusan dari sekolah. Lalu informan CI menjelaskan pula bahwa setiap tahun perpustakaan

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan pengadaan koleksi buku teks mata pelajaran, satu angkatan untuk satu judul sekitar 370 eksemplar jumlahnya.

Bagian selanjutnya pada aspek jumlah koleksi adalah pertanyaan mengenai jumlah eksemplar koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah “Berapa eksemplar koleksi buku teks pelajaran yang dimiliki oleh perpustakaan?” pada bagian ini peneliti memberikan pertanyaan kepada Informan DS, Informan CI, dan Informan DSI.

“Nah untuk itu lebih baik kita lihat dulu datanya, biar pasti, emm untuk kelas sepuluh ada 6682 eksemplar, lalu untuk kelas sebelas ada 3905 eksemplar dan kalo untuk kelas dua belas ada 5687 eksemplar. Ini data nya baru saja di rekap, kebetulan sekali” (DS)

“Itu paling harus liat dulu di data yah, soalnya kan kemarin baru pengadaan dan pejumlahan semua, nah itu ada catatannya.” (CI)

“Mungkin sekitar ribuan, nanti bisa diliat didata nya langsung ada.” (DSI)

Untuk jumlah eksemplar koleksi buku teks yang terdapat di perpustakaan, informan CI dan informan DSI tidak mengetahui pasti. Beliau menyarankan untuk melihatnya pada data pengadaan buku teks pelajaran yang baru saja direkapitulasi, sementara itu informan DS memberikan jawaban secara terperinci dengan memperlihatkan data pengadaan koleksi buku teks.

c. Relevansi

Setelah jenis koleksi dan jumlah koleksi terpenuhi pada suatu perpustakaan sekolah peneliti merumuskan aspek baru setelah kedua aspek tersebut. Aspek yang dimaksud merupakan relevansi, koleksi buku teks yang sudah terpenuhi jenis dan jumlahnya yang terdapat pada perpustakaan haruslah relevan. Untuk itu peneliti memberikan pertanyaan. “Apakah koleksi buku teks pelajaran yang ada sudah memenuhi

kebutuhan informasi bagi siswa?”. Peneliti mengajukan pertanyaan tersebut terhadap informan CI, informan DSI, *key informan* HS.

“Menurut teteh sih belum, karena emm dari segi jumlah, terus kurang ini emm kurang beragam, jadi apa yah, koleksi lain lah gitu, referensi lain, terus disini juga kan memang, tiap tahun gak langsung tiga angkatan beli bukunya, satu tahun satu angkatan dulu, atau yang satu tahun ini yang barunya buku kelas dua belas, terus yang ditambahkannya kelas sepuluh, kelas sebelah ditambahin, nah ini penambahan ya, nah kalo taun sekarang ini buku kelas dua belas yang baru semuanya, gak ada yang lama, terus taun kemarin kelas sepuluh, mungkin kemungkinan taun depan kelas sebelah gitu, kita kaya gitu bertahap, jadi gak langsung suatu pengadaan itu langsung semua angkatan.” (CI)

Informan CI menuturkan bahwa buku teks yang ada belum memenuhi kebutuhan siswa jika ditinjau dari jumlah dan kurangnya referensi lain. Selain itu, pengadaan buku tidak langsung untuk seluruh angkatan, melainkan satu tahun satu angkatan. Informan DSI pun mengatakan terdapat kendala di kelas sebelah karena belum semua mata pelajaran sesuai.

“Iya Alhamdulillah untuk tahun sekarang ini karena ada buku baru yah, iyah jadi buku baru itu sudah sesuai dengan kurikulum, jadi untuk yang kelas sepuluh kebetulan itu sudah semuanya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa dari segi emm kesesuaian dengan kurikulum maupun silabusnya juga, tapi yang ada kendala itu dari kelas sebelah, yang kelas sebelah itu belum semua mata pelajaran yang sesuai.” (DSI)

Sementara menurut *key informan* HS, pihak sekolah telah berusaha memenuhi kebutuhan siswa, namun memang belum maksimal karena keterbatasan dana.

“Okeh, selama ini kita mengcover keseluruhan tapi ada yang satu anak satu buku, ada yang satu buku untuk satu meja gitu, karena keterbatasan dana yang ada.” (HS)

Informan CI mengungkapkan bahwa buku teks yang ada belum memenuhi kebutuhan informasi bagi siswa karena kurangnya referensi buku di perpustakaan sekolah. Di sisi lain pengadaan buku teks pun tidak sekaligus untuk seluruh angkatan, hanya satu angkatan per tahunnya. Sementara Informan DSI menuturkan bahwa buku yang ada sudah sesuai dengan kurikulum, hanya saja terdapat kendala di kelas sebelas karena belum semua mata pelajaran sesuai. *Key informan* HS menyatakan bahwa pihak sekolah sudah berusaha memenuhi kebutuhan siswa, yaitu satu buku untuk setiap siswa, namun karena keterbatasan dana ada pula yang satu buku untuk satu meja.

4.5.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kemudian ditelaah dan dibahas untuk dapat dihasilkan kesimpulan berdasarkan permasalahan penelitian. Pada pembahasan penelitian ini, peneliti bermaksud memaparkan bagaimana proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran di Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Bandung. Proses pengadaan koleksi dalam penelitian ini termasuk pertimbangan pengadaan koleksi buku teks, prosedur pengadaan koleksi buku teks, kriteria acuan pengadaan koleksi buku teks, permasalahan dalam pengadaan buku teks, dan upaya dalam memenuhi ketersediaan koleksi buku teks.

Pada proses pengadaan koleksi buku teks, perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu kebutuhan pengguna perpustakaan dan koleksi buku yang tersedia. Dua hal itu merupakan hal yang utama, karena pemustaka akan merasakan pelayanan yang baik ketika buku yang diinginkannya tersedia di perpustakaan. Pengadaan koleksi membutuhkan perencanaan agar koleksi yang ada di perpustakaan tepat guna dan tepat sasaran bagi pengguna perpustakaan itu sendiri. Yusuf dan Suhendar (2013, hlm. 25) menyebutkan pengadaan koleksi mencakup dua gambaran pemilihan dan pengadaan koleksi untuk perpustakaan sekolah adalah 1) pemilihan koleksi, hal ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah. Perlu diperhatikan kebutuhan dari murid dan guru dan merujuk pada kurikulum yang berlaku. 2) teknik cara pengadaan koleksi yang mencakup pembelian, hadiah atau

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

*ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

sumbangan, sumbangan atau swadaya masyarakat, tukaran dengan perpustakaan lain, dan penggantian atau reproduksi.

Hal tersebut bertujuan agar koleksi perpustakaan beragam dan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka. Tersedianya koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka akan mempunyai fungsi yang bermanfaat, karena koleksi merupakan elemen inti yang perlu ada dalam sebuah perpustakaan.

Penelitian ini difokuskan kepada pengadaan koleksi buku teks pelajaran yang dilakukan oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung yang didalamnya meliputi proses, kriteria, teknik dan lain sebagainya. Pengadaan koleksi buku teks merupakan hal yang paling diperhatikan pada penelitian ini, karena koleksi buku teks merupakan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam kegiatannya, proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran dilakukan berdasarkan skala prioritas yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan disekolah, sementara itu untuk pemilihannya merupakan *input* dari siswa serta guru lalu diakomodir oleh wakasek kurikulum untuk dilakukan proses pengadaan, perpustakaan bertugas untuk melakukan pengolahan koleksi yang sudah ada.

4.5.2.1. Faktor Pertimbangan Pengadaan Koleksi Buku Teks Pelajaran

Perpustakaan sekolah sebagai penyedia layanan informasi bagi siswa, harus memberikan informasi yang baik juga benar sehingga informasi yang ada bisa dimanfaatkan oleh pemustaka dengan baik. Maka dari itu perpustakaan sekolah dalam melakukan kegiatan pengadaan koleksinya harus memiliki pertimbangan khusus.

Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung dalam pengadaan koleksi buku teks nya memberikan hak kepada wakasek kurikulum untuk melakukan pengadaan dengan beberapa pertimbangan. Yusuf dan Suhendar (2013, hlm.26) mengungkapkan, secara umum prinsip pemilihan koleksi perpustakaan adalah, 1) pemilihan berdasarkan kurikulum yang berlaku di sekolah; 2) Disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional; 3) Pemilihan disesuaikan dengan daerah perpustakaan sekolah tersebut berada; 4) Pemilihan disesuaikan dengan kebutuhan informasi siswa; 5) Koleksi yang diadakan disesuaikan dengan sitem perpustakaan nasional; 6) Disesuaikan dengan dana yang tersedia. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang menjadi pertimbangan

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

dalam melakukan pemilihan koleksi, dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan koleksi terhadap koleksi buku teks pelajaran yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Perpustakaan juga perlu mempertimbangkan koleksi-koleksi lainnya seperti majalah, koran, ataupun atlas.

Pengadaan koleksi buku teks pelajaran yang dilakukan oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung utamanya adalah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Serta untuk pemilihannya diserahkan kepada guru-guru bidang studi yang selanjutnya diakomodir oleh wakasek kurikulum dalam pemilihan koleksinya. Buku teks pelajaran yang akan diadakan oleh perpustakaan merupakan buku yang telah lolos dari BSNP atau merupakan buku teks arahan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Pertimbangan guna pengadaan koleksi perpustakaan pun perlu memperhatikan usia psikologis dari pemustaka, dengan begitu fungsi dari adanya perpustakaan akan lebih optimal. Pihak yang menjadi bahan pertimbangan adalah siswa sebagai pengguna, oleh sebab itu, dalam pengadaan buku teks perlu ada campur tangan dari guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Hal tersebut disebabkan guru mata pelajaran merupakan pihak yang paling memahami buku seperti apa yang hendak mereka gunakan dalam proses pembelajaran. Guru mata pelajaran umumnya memiliki standar tersendiri terhadap buku yang mereka gunakan, seperti misalnya penulis dari buku tersebut, terbitan mana yang sesuai dengan gaya mengajar mereka dan tentunya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum menjadi acuan utama dalam melakukan pemilihan koleksi buku teks pelajaran yang dilakukan oleh SMA Negeri 20 Bandung. Hal ini karena kurikulum yang sempat berubah membuat buku teks yang akan digunakan pun harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Intinya jika kurikulum berubah, maka buku teks yang digunakan untuk kegiatan belajar di dalam kelas pun berubah. Hal ini harus selalu disesuaikan agar koleksi buku teks yang ada di perpustakaan dan akan digunakan oleh siswa, relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Selain menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, dalam pengadaan koleksi buku teks juga harus mempertimbangkan kebutuhan siswa. koleksi yang akan diadakan oleh perpustakaan harus melihat kebutuhan siswa, yaitu tingkat kemampuan siswa dalam menganalisis isi

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

dari buku tersebut, lalu memperhatikan minat siswa kepada buku dan disesuaikan dengan usia membaca siswa. Untuk buku teks pelajaran hal tersebut berlaku pula, perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung dalam melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran, dilakukan melalui guru yang mengakomodir informasi dari siswa, karena guru yang melaksanakan kegiatan di dalam kelas dan siswa sebagai pemakai buku teks pelajaran tersebut. Pengadaan koleksi buku teks pelajaran akan sangat bergantung kepada dua pihak tersebut sebagai pemakainya.

Pertimbangan selanjutnya adalah dana yang tersedia, pengadaan koleksi tentunya sering dilakukan melalui pembelian. Pembelian berkaitan dengan dana yang dimiliki oleh suatu perpustakaan, teknik pengadaan koleksi memang bukan hanya melalui pembelian, namun teknik yang biasa dan sering dilakukan oleh perpustakaan adalah melakukan kegiatan pengadaan koleksi melalui pembelian. Karena dana yang tersedia merupakan pertimbangan dalam pemilihan koleksi, maka perpustakaan SMA Negeri 20 dalam melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran menerapkan sistem skala prioritas.

Dana yang turun dari pemerintah untuk sekolah tidak ada pengaturan khusus untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran, untuk alokasi dana pengadaan koleksi perpustakaan diatur sepenuhnya oleh pihak sekolah. Selain itu *key informan* HS mengatakan bahwa sekolah bersama perpustakaan berusaha memenuhi kebutuhan siswa dengan membeli koleksi buku teks dengan perbandingan satu siswa mendapatkan satu buku teks pelajaran. Proses pengadaan perlu memperhatikan jumlah anggaran yang tersedia, setelah dipastikan jumlahnya, baru dapat ditentukan buku apa saja yang perlu diadakan dengan menggunakan skala prioritas, tetapi tetap memperhatikan kesesuaian dengan standar kurikulum yang telah ditetapkan. Pengadaan koleksi pun harus disesuaikan dengan sistem perpustakaan nasional. Perpustakaan dalam kegiatan sehari-harinya harus menyesuaikan dengan sistem perpustakaan nasional, baik itu dari segi bangunan, koleksi dan sumber daya manusianya, untuk segi koleksi, khususnya buku teks pelajaran, sistem perpustakaan nasional mengatur dari aspek jumlah untuk siswa, dan untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran di SMA Negeri 20 Bandung, sekolah mempercayakan kepada puskurbuk (pusat kurikulum dan perbukuan).

Sementara itu untuk pertimbangan selanjutnya dalam pemilihan koleksi adalah domisili perpustakaan

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah. Setelah dilakukan kegiatan wawancara, menghasilkan kesimpulan bahwa di SMA Negeri 20 Bandung, aspek domisili perpustakaan sekolah tidak terlalu mempengaruhi koleksi. Domisili tidak berhubungan dengan proses pengadaan buku, hadirnya teknologi internet akan memudahkan dan mempercepat proses pengadaan, tetapi jika berkaitan dengan konten, domisili akan menjadi bahan pertimbangan, seperti halnya dalam pembelajaran bahasa daerah, tidak mungkin setiap daerah menggunakan buku yang sama.

Koleksi perpustakaan yang ada harus disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat pada pasal1 ayat [17]: Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan republik Indonesia.

Dari kegiatan wawancara yang dilakukan pada proses penelitian, perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung selalu menyesuainya, hal ini berkaitan erat dengan sebuah kurikulum yang berlaku juga koleksi yang digunakan. Koleksi yang digunakan merupakan koleksi yang lolos seleksi dari BSNP dan Pusurbuk, koleksi yang ada harus mengikuti kurikulum yang berlaku dan selalu menyesuaikan. Koleksi yang dipasok ke sekolah negeri kebanyakan merupakan stok buku dari Dinas Pendidikan, apabila membeli pun tentunya aka nada arahan dari Dinas, buku mana yang memang layak digunakan, sehingga dapat dipastikan buku-buku yang disediakan di sekolah telah sesuai dengan standar kurikulum yang ditetapkan Dinas Pendidikan.

4.5.2.2. Prosedur Pengadaan Koleksi Buku Teks Pelajaran

Perpustakaan sekolah merupakan wahana bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk itu perpustakaan sebagai media yang digunakan oleh siswa harus mampu memberikan dan menyediakan informasi dengan baik. Koleksi buku teks pelajaran yang ada di SMA Negeri 20 Bandung sebagian besar diadakan melalu proses pembelian, pembelian yang dilakukan mendapat alokasi dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) proses sebelum pembelian ialah proses pengajuan dan pemilihan. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

*ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

pemakai koleksi buku teks merupakan orientasi utama untuk dilakukannya proses pembelian buku teks pelajaran.

Pembelian koleksi buku teks pelajaran di SMA Negeri 20 Bandung merupakan *input* dari siswa lalu guru-guru yang diakomodir oleh wakasek bidang kurikulum untuk dilakukan proses pembelian. Lalu koleksi yang sudah diadakan diserahkan kepada pihak perpustakaan untuk dilakukan kegiatan pengolahan, untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran perpustakaan hanya terlibat pada proses pengolahannya saja. Berbeda dengan koleksi buku teks pelajaran, pengadaan koleksi fiksi atau referensi dilakukan oleh perpustakaan dan diolah oleh perpustakaan, pengajuan pengadaan koleksi fiksi dan referensi berdasarkan masukan dari siswa sebagai pengguna perpustakaan.

Teknik pengadaan koleksi selanjutnya menurut Yusuf dan Suhendar (2013) adalah hadiah. Berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara, seluruh informan mengatakan pengadaan koleksi yang dilakukan oleh SMA Negeri 20 Bandung belum pernah melalui pemberian hadiah dari pihak lain. Informan DSI mengatakan sejauh ini pengadaan koleksi buku teks pelajaran hanya dilakukan melalui proses pembelian. SMA Negeri 20 Bandung pernah mendapatkan koleksi berupa buku, dari sebuah perusahaan yang difasilitasi oleh gerakan literasi, sampai saat ini masih dalam proses *MoU* untuk pengadaan buku berupa novel.

Untuk mewujudkan perpustakaan yang berkualitas tentunya perlu banyak usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam mencapainya. Melakukan kerjasama dengan pihak lain atau perpustakaan lain merupakan salah satu cara untuk membuat perpustakaan yang berkualitas dari berbagai segi. Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan seluruh informan mengatakan pentingnya menjalin kerjasama dengan pihak atau lembaga lain, khususnya bidang koleksi sehingga bisa membuat koleksi yang ada di dalam perpustakaan menjadi lebih beragam.

Sumbangan dari pihak lain merupakan salah satu cara dalam prosedur pengadaan koleksi. Manfaat itulah yang akan didapatkan jika melakukan kerjasama dengan pihak lain. Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung belum melaksanakan kerjasama dengan pihak lain untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran, perpustakaan pun juga belum pernah menerima sumbangan berupa koleksi buku teks pelajaran dari pihak lain.

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung memfasilitasi siswa untuk menyumbangkan buku bacaan kepada perpustakaan untuk di gunakan kembali oleh perpustakaan dan diakses oleh pemustaka. Seluruh informan mengungkapkan bahwa siswa kelas 12 yang akan lulus dan meninggalkan sekolah biasanya memberikan sumbangan koleksi berupa buku, selain itu perpustakaan SMA Negeri 20 juga pernah menerima sumbangan koleksi berupa novel dari orang tua siswa. Kerjasama dengan orangtua murid maupun alumni memang diperlukan, partisipasi dari mereka akan membantu pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah. Kerjasama dengan perpustakaan sekolah lain pun sangat memungkinkan jika memang di antara pihak yang terlibat sudah terikat kerjasama

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan oleh perpustakaan dalam prosedur pengadaan koleksi, pengadaan koleksi dilakukan oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung agar koleksi beragam dan bisa memberikan dan memenuhi kebutuhan informasi siswa. Menurut Yusuf dan Suhendar (2013) tukar menukar koleksi menjadi salah satu cara atau teknik dalam pengadaan koleksi, sebenarnya akan banyak manfaat yang didapatkan, koleksi dari perpustakaan akan lebih beragam dan semakin besar kesempatan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan.

Dalam istilah lain tukar menukar koleksi biasa disebut dengan *inter library loan*, namun perpustakaan SMA Negeri 20 belum bisa melakukan tukar menukar koleksi. Perpustakaan sedang berfokus kepada pembenahan dari dalam perpustakaan itu tersendiri, dan juga di Indonesia sejauh ini belum ada *inter library loan* sehingga perpustakaan belum bisa melakukannya. Sementara itu *key informan* HS mengatakan untuk tukar-menukar koleksi, perpustakaan sekolah tidak melakukannya dikarenakan sudah menjalin kerjasama dengan penerbit, jika memang hal itu akan dilaksanakan HS mengatakan perlu ada jalinan koordinasi yang intensif.

Selanjutnya teknik pengadaan koleksi atau prosedur pengadaan koleksi yang lazim dilakukan adalah penggandaan atau alih media. Penggandaan adalah kegiatan menggandakan koleksi perpustakaan dengan cara difotokopi untuk menambah jumlah eksemplar dari suatu koleksi. Sementara itu alih media merupakan proses perubahan koleksi dari berbentuk fisik menjadi bentuk digital dengan cara digitasi. Penggandaan dengan cara fotokopi saat ini sudah tidak digunakan.

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung tidak melakukan kegiatan pengandaan dan alih media pun belum dilakukan, hanya saja perpustakaan sudah merencanakan alih media ini sejak lama. Namun perpustakaan sekolah telah mendapatkan buku elektronik yang diberikan langsung dari kemendikbud, informan DSI mengatakan selai buku teks dalam bentuk fisik, ada dalam bentuk digitalnya juga. Lalu untuk menanggulangi tidak dilakukannya kegiatan pengandaan atau reproduksi buku teks pelajaran, disiasati dengan satu buku teks pelajaran dipakai oleh satu meja atau dua siswa.

4.5.2.3. Kriteria Pengadaan Koleksi Buku Teks Pelajaran

Dalam melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran, perpustakaan haruslah memiliki kriteria. Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran, kriteria yang diikuti yaitu mengikuti kurikulum yang berlaku. Salah satu informan mengatakan, sebagai pustakawan, beliau tidak bisa menentukan secara khusus mengenai kriteria, hal ini perlu didiskusikan dengan guru mata pelajaran.

Secara umum kriteria yang biasa diperhatikan oleh perpustakaan adalah tahun terbit buku, kemutakhiran dari buku teks pelajaran adalah hal yang paling diperhatikan, karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Maka kemutakhiran pada buku teks pelajaran pun perlu diperhatikan, kriteria ini juga berkaitan dengan kurikulum dan silabus dari mata pelajaran masing-masing. Dalam pengadaan koleksinya, pengadaan koleksi buku teks pelajaran di SMA Negeri 20 Bandung dilakukan dengan melihat kebutuhan yang paling diperlukan, juga melalui proses *bottom up*. Kriteria yang juga menjadi faktor pertimbangan dalam pengadaan koleksi tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, pedoman dan kompetensi standarnya harus dikuasai oleh siswa. Kualitas konten atau isi dari buku teks mencakup materi, gaya bahasa, sistematika penyampaian, dan kelengkapan materi yang sesuai dengan kurikulum pun perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, segala upaya perlu dilakukan oleh pihak perpustakaan dan sekolah guna memenuhi kebutuhan siswa terhadap buku teks, entah itu menunggu buku dari dinas, mengunduh dari situs yang terpercaya kemudian mencetaknya sendiri, melakukan pengandaan, meminta sumbangan dari orangtua siswa atau alumni, bekerjasama dengan perpustakaan umum atau daerah terdekat, membeli

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan anggaran yang tersedia, ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam pemenuhan ketersediaan koleksi.

Koleksi perpustakaan, khususnya buku teks pelajaran, kerap kali ditemui tidak sesuai isi dengan kebutuhan informasi siswa. Hal ini bisa terjadi karena kurikulum yang berubah atau koleksi buku teks pelajaran yang mengalami revisi, perpustakaan dalam hal ini perlu memperhatikan ruang lingkup buku teks pelajaran dalam perencanaan pengadaan koleksi. Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung mempunyai solusi ketika ditemukan koleksi yang kurang sesuai isinya dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa, yaitu dengan mencari sumber lain yang isinya relevan dengan kurikulum.

Ketidakcocokan materi dalam buku teks dengan kebutuhan siswa merupakan hal yang sangat mungkin terjadi apabila tidak ada penaksiran awal dari guru mata pelajaran. Penaksiran awal ini dapat dilakukan kerjasama dengan pihak penerbit guna memberikan sampel agar dapat ditelaah oleh guru, sehingga guru dapat menyesuaikan dalam penyampaian materi kepada siswa. Selain ruang lingkup atau isi pada buku teks pelajaran, yang perlu diperhatikan juga dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran adalah sistematika penyajian.

Bafadal (2009) merinci beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kriteria pengadaan koleksi buku teks pelajaran, diantaranya adalah sistematika penyajian. Yaitu isi yang disajikan dalam suatu buku teks haruslah sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami oleh pembaca. *Key informan* HS mengatakan untuk di SMA Negeri 20 sendiri mengenai aspek kriteria dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran, pada bagian sistematika penyajian, sekolah mempercayakan hal tersebut kepada puskurbuk, sudah ada SOP tersendiri untuk buku teks.

Menurut Bafadal (2009), buku teks pelajaran yang akan diadakan juga perlu dilihat aspek kemampuan pengarangnya, perpustakaan sekolah SMA 20 Bandung dalam hal ini mempercayakan kepada BSNP. Melalui kegiatan wawancara, informan mengungkapkan bahwa kemampuan pengarang sangatlah diperhatikan, sehingga pernah ada guru yang memberikan permintaan khusus dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran dari segi penulisnya.

Aspek kemampuan penulis buku tidak selalu menjadi parameter baik atau tidaknya sebuah buku, siapa saja dapat menulis buku, asalkan penulis mampu berpikir logis dan memiliki pengetahuan yang luas terhadap

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

berbagai sumber bacaan. Tetapi, jika ditinjau untuk penggunaan buku teks pelajaran sekolah, ada baiknya apabila buku teks tersebut disusun oleh penulis yang memang ahli di bidangnya.

Untuk memastikan bahwa penulis buku teks pelajaran adalah penulis yang berkualitas, perpustakaan dan sekolah menyerahkan hal ini kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Menurutnya jika buku teks pelajaran sudah lolos dari BSNP maka buku teks pelajaran tersebut sudah layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Untuk memastikan kredibilitas penulis pun dapat dilihat melalui profil mereka yang dapat dilihat di biodata penulis yang umumnya ada dalam buku yang mereka tulis. Apabila tidak ada, dapat mencari di media sosial maupun sumber lainnya.

Sama halnya seperti penulis dari buku teks, penerbit juga menjadi perhatian perpustakaan dan SMA Negeri 20 Bandung dalam melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung mengakomodir penerbit dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran, tidak semua judul koleksi dibeli dari penerbit yang sama. Hal ini tergantung kepada guru-guru mata pelajaran yang mengajukan koleksi buku teks yang akan dibeli, HS mengatakan saat ini pihak sekolah jarang bertemu dengan penerbit, karena memang proses pembelian dilakukan secara *online*. Beberapa penerbit memang berfokus pada penerbitan buku-buku teks pelajaran sekolah dengan kualitas yang baik, namun ada pula yang kualitasnya biasa saja. Pemilihan buku teks berdasarkan pada penerbit memang dapat dilakukan, tetapi tidak bisa dijadikan patokan utama, karena tetap perlu memprioritaskan kesesuaian dan kejelasan materi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.

Buku teks yang baik adalah buku yang kualitas fisiknya baik, kualitas kertasnya atau kualitas keterbacaan pada kertasnya baik serta buku itu lengkap. Lengkap disini yaitu terdapat index, ilustrasi dan lampiran, pihak perpustakaan dan sekolah mengatakan bahwa buku teks yang ada di perpustakaan sudah melewati kualitas minimal dari pusat kurikulum dan perbukuan. Selain itu kelengkapan buku dan kualitas fisik pada buku juga merupakan aspek yang diperhatikan oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung.

Kualitas sampul buku, kertas, dan penjiilidan sebuah buku memengaruhi lamanya penggunaan buku. Semakin baik, maka akan semakin lama pula buku itu dapat digunakan oleh pemustaka. Tetapi hal tersebut tentu tidak akan

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

terlepas dari anggaran dana yang tersedia, Buku teks dan referens akan lebih baik jika sampul, kertas, serta penjilidannya berkualitas, lain halnya dengan lembar kerja siswa, penggunaan kertas fotokopi maupun kertas buram pun tidak menjadi masalah.

Kemutakhiran buku teks perlu menjadi prioritas dalam proses pemilihan koleksi, standar kurikulum senantiasa berubah sehingga perubahan buku teks menjadi sesuatu yang absolut.

4.5.2.4. Kendala dalam Pengadaan Koleksi Buku Teks Pelajaran

Dalam proses pengadaan koleksi buku teks pelajaran, tidak tertutup kemungkinan untuk terjadinya suatu kendala, seperti kendala yang dihadapi oleh perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung. Secara umum kendala yang terjadi pada perpustakaan ini adalah berkaitan dengan dana, dan berkaitan dengan relevansi antara isi dari buku teks yang telah diadakan dan kebutuhan informasi dari siswa.

Karena proses pembelian buku teks pelajaran di SMA Negeri 20 Bandung sumber dana nya dari Bantuan Operasional Sekolah. Keinginan perpustakaan sekolah untuk mengakomodir semua kebutuhan siswa yang berupa buku teks pelajaran belum bisa diwujudkan. Hal ini terjadi karena dana yang diperuntukkan sekolah untuk pengadaan koleksi buku teks pelajaran itu terbatas, maka dari itu perpustakaan menetapkan skala prioritas dalam pembelian buku teks pelajaran. Selain itu dana BOS merupakan dana satu-satunya yang bisa digunakan oleh perpustakaan sekolah dalam melakukan pengadaan koleksi buku teks pelajaran, dan tidak adanya sumber dana lain, membuat belum bisa terakomodirnya semua kebutuhan siswa dalam mengakses buku teks pelajaran.

Anggaran dana seringkali menjadi kendala utama dan penghambat dalam pengadaan koleksi, Selain itu, penaksiran awal oleh guru perihal buku sampel dari penerbit pun sering menjumpai kendala, di sisi lain kurikulum 2013 yang ditetapkan saat ini masih mendapati kendala karena harus menyesuaikan, memahami, dan mengajarkan isi materi yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan agar tetap mudah dimengerti oleh siswa.

Perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung sejauh ini tidak terlalu terlibat dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran. Tentunya hal ini disayangkan sekali, selama ini perpustakaan hanya bertugas pada proses pengolahan koleksi yang telah diadakan oleh pihak sekolah, hal ini

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN

DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

menjadi kendala tersendiri bagi perpustakaan, karena terkadang koleksi yang dibeli oleh sekolah, berdampak kepada adanya beberapa koleksi buku teks pelajaran yang mengalami ketidakcocokan antara isi dari buku teks pelajaran dan kebutuhan dari informasi siswa.

Dengan pendanaan yang terbatas, pihak sekolah berinisiatif untuk menetapkan skala prioritas. Seperti yang dilakukan dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran yang sebelumnya, pembelian koleksi buku teks untuk penambahan koleksi hanya dilakukan untuk kelas dua belas. Dengan pertimbangan bahwa kelas dua belas menjadi prioritas utama karena akan melaksanakan ujian nasional. Sementara untuk siswa kelas sepuluh dan kelas sebelas tetap dilakukan pengadaan untuk buku teks pelajaran, hanya saja tidak dilakukan seluruhnya, hanya beberapa judul tertentu dengan berkaca pada skala prioritas tersebut karena berkaitan dengan keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah.

Dalam pengadaan koleksi buku teks pelajaran, memang diperlukan kebijakan dan kriteria dalam proses pemilihan. Agar kegiatan pengadaan koleksi buku teks pelajaran bisa berjalan dengan maksimal, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa kendala dalam pengadaan koleksi buku teks bisa terjadi, Yulia dan Sujana (2009, hlm.5.3-54) menyebutkan bahwa beberapa kendala yang biasa dihadapi dalam pengadaan koleksi adalah sebagai berikut: 1) Terbitan dalam negeri; 2) Prosedur Pembayaran; 3) Ketersediaan dana; 4) Katalog penerbit; dan 5) Administrasi.

Pengadaan koleksi buku teks pelajaran yang dilakukan oleh SMA Negeri 20 Bandung hanya menemui kendala dari aspek ketersediaan dana saja, mengenai terbitan dalam negeri, sekolah tidak menemui kendala. Namun informan berkomentar memang untuk distribusi agar merata, perlu campur tangan pemerintah dalam memberi fasilitas transportasi agar pesdistribusian tidak terpusta hanya di pulau Jawa saja. Permasalahan domisili dalam penelitian ini tidak menjadi kendala yang signifikan, penerbit kebanyakan berlokasi di Pulau Jawa, sehingga untuk sekolah-sekolah yang berada di Pulau Jawa tentunya tidak terlalu menghadapi kesulitan. Lain cerita jika sekolah berada di luar Pulau Jawa.

Kendala terjadi umumnya tidak terlepas dari kondisi dan kebijakan yang diterapkan di sekolah masing-masing, penanganan terhadap setiap kendala perlu ditelaah akar dari permasalahannya, dengan begitu pihak perpustakaan dan sekolah dapat

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

*ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

mengambil langkah yang tepat untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut.

Dalam prosedur pembayaran pada saat pengadaan koleksi, sekolah melakukannya secara *online*, atau dilakukan melalui *transfer*, sehingga tidak ada kesempatan untuk penyelewengan dana. Sementara itu dari aspek ketersediaan dana ini terjadi kendala karena dana yang diturunkan oleh pemerintah, baru turun pada triwulan kedua, sedangkan KBM dilakukan sejak awal masuk sekolah. Sekolah dalam menanggulangi kendala ini melakukan perjanjian dengan penerbit, sehingga pembayaran bisa dilakukan ketika dana BOS telah turun.

Proses pembelian di era digital ini justru mempermudah prosesnya, yang menjadikannya rumit adalah dana yang didapatkan untuk pembelian tersebut, jika dana didapat dari dana atau sumbangan dari orangtua maupun alumni kemungkinan besar proses pembelian akan lebih mudah dibandingkan dengan dana dari pemerintah, seperti halnya Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dari aspek katalog penerbit dan administrasi, perpustakaan SMA Negeri 20 Bandung tidak menemukan suatu kendala. Karena dalam katalog ini penerbit memberikan kemudahan untuk memilih buku yang akan dibeli, dengan catatan bahwa buku yang ada dalam katalog merupakan buku teks yang lolos seleksi dan direkomendasikan oleh BSNP. Kendala perihal katalog penerbit dewasa ini seharusnya tidak ada, atau setidaknya kendala tersebut dapat diminimalisir, karena saat ini memperoleh berbagai informasi, termasuk katalog penerbit bukanlah hal yang sulit, adanya acara-acara pameran buku pun menjadi salah satu akses yang mempermudah pihak perpustakaan dan sekolah untuk mengetahui katalog penerbit.

Sementara untuk aspek administrasi yang menjadi kendala adalah waktu pembayaran. Kendala dari segi administrasi tidak terlepas dari permasalahan anggaran dana, seringkali permasalahan inilah yang menyebabkan pengadaan koleksi tidak terlaksana. Tersendatnya dana yang diberikan pemerintah seringkali dialami oleh sekolah-sekolah, sehingga perencanaan pengadaan koleksi pun tertunda bahkan bisa sampai tidak jadi, belum lagi jika dana tersebut telah turun, ada keperluan yang lebih mendesak dari pengadaan buku yang mengakibatkan dana untuk pengadaan koleksi tersebut terpakai.

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

**ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.5.2.5. Pemenuhan Ketersediaan Koleksi

Ketersediaan koleksi perpustakaan merupakan salah satu indikator pokok yang perlu dipenuhi untuk kebutuhan dan kepentingan pemustaka. Perpustakaan yang dianggap sebagai tempat di mana masyarakat dapat mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan melalui buku-buku yang tersedia. Semakin banyaknya jumlah koleksi dalam suatu perpustakaan berbanding lurus dengan kemungkinan pemustaka dapat memenuhi kebutuhan informasi. Akurasi antara ketersediaan koleksi dan minat pemustaka merupakan tugas perpustakaan dalam prosedur pemilahan dan pengembangan koleksi perpustakaan.

Koleksi yang terdapat di SMA Negeri 20 Bandung terbagi menjadi jenis fiksi dan non-fiksi. Ketersediaan buku fiksi di sekolah pun merupakan sebuah program literasi dalam upaya peningkatan minat baca pada siswa. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam penambahan koleksi dengan cara pembukaan sumbangan buku bagi kelas dua belas yang bersifat sukarela. Tidak hanya siswa, orangtua dan guru pun ikut serta menyumbangkan bukunya untuk perpustakaan sekolah.

Sementara untuk ketersediaan koleksi buku pelajaran, diakui bahwa semua mata pelajaran telah tersedia hanya saja jumlahnya yang masih belum memenuhi kebutuhan setiap siswa. Penambahan buku teks pelajaran selalu diadakan setiap tahun dengan pertimbangan buku apa yang harus diprioritaskan. Jumlah yang belum mencukupi kebutuhan setiap siswa mengakibatkan tidak setiap siswa mendapatkan satu buku, ada di beberapa mata pelajaran tertentu yang terpaksa satu buku untuk berdua. Hal ini dirasakan oleh siswa kelas sebelas. Namun, setiap guru dipastikan memiliki buku mata pelajaran yang diajarnya.

Sekolah pun mengupayakan untuk menyediakan buku dari beberapa sumber sebagai bahan perbandingan, agar siswa belajar tidak hanya dari satu sumber saja, pun baik untuk memperluas pengetahuan dari siswanya. Selain itu, pihak sekolah juga mengupayakan agar buku-buku yang tersedia di perpustakaan merupakan buku yang paling mutakhir, jika memang buku tersebut kurang relevan dengan keadaan saat ini, pihak sekolah menyortir buku-buku itu kemudian disimpan di gudang atau dihibahkan ke sekolah yang memerlukan agar buku-buku tersebut tetap bermanfaat.

Pengelola perpustakaan di SMA Negeri 20 Bandung menyadari bahwa pemenuhan koleksi di sekolah adalah elemen pokok yang perlu

Muhamad Paris Fathurrohman, 2018

*ANALISIS PENGADAAN KOLEKSI BUKU TEKS PELAJARAN
DALAM MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | *repository.upi.edu* | *perpustakaan.upi.edu*

diprioritaskan, untuk itu dalam upaya pemenuhannya pihak sekolah telah membuat program serta perencanaan setiap tahunnya mengenai buku apa saja yang perlu disediakan, kamus apa yang dibutuhkan, novel apa yang sebaiknya diadakan.

Terkait dengan jumlah koleksi yang tersedia di SMA Negeri 20 Bandung, untuk kelas sepuluh ada 6682 eksemplar, untuk kelas sebelas ada 3905 eksemplar, dan untuk kelas dua belas ada 5687 eksemplar. Jumlah yang diadakan untuk setiap judul disesuaikan dengan jumlah murid satu angkatan dan terdapat penambahan buku di pelajaran tertentu sehingga perlu ditambah dengan buku peminatan. Pihak sekolah selalu melakukan pengajuan untuk seluruh mata pelajaran, yaitu sekitar 20, namun biasanya tidak dipenuhi secara keseluruhan, ada sebagian yang disetujui ada pula yang tidak.

Menilik dari relevansi buku yang ada di perpustakaan sekolah dan kebutuhan siswa di SMA Negeri 20 Bandung, setiap informan memiliki jawabannya masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa relevansi antara buku yang ada dengan kebutuhan siswa masih belum terpenuhi karena jumlahnya yang masih belum memadai serta kurang beragamnya koleksi buku dari sumber lain dan kendala dalam pengadaan buku yang tidak secara serentak untuk semua angkatan.

Pendapat lain menyatakan bahwa karena setiap tahun diadakan penambahan buku baru yang berarti sudah terdapat kesesuaian dalam kurikulum maupun silabusnya, namun terdapat kendala untuk kelas sebelas yang belum semua mata pelajarannya sesuai. Jawaban lain mengungkapkan bahwa pihak sekolah senantiasa mengupayakan agar setiap siswa mendapatkan buku, namun ada pula yang terpaksa satu buku untuk satu meja yang disebabkan adanya keterbatasan dana. Titik temu dari ketiga jawaban informan adalah keterbatasan dana yang dimiliki sekolah menyebabkan pengadaan buku tidak dapat secara merata dilakukan setiap tahunnya untuk semua angkatan, pengadaan yang dilakukan secara bertahap ini dirasa cukup menghambat dalam pemenuhan kebutuhan informasi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari buku yang mutakhir.